

**PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII MADRASAH
TSANAWIAH SUNAN KALIJOGO, KARANGBESUKI, MALANG**

SKRIPSI

oleh:

**WAHAB SULTAN
NIM. 13110160**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

**PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII MADRASAH
TSANAWIAN SUNAN KALIJOGO, KARANGBESUKI, MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

oleh:
WAHAB SULTAN
NIM. 13110160



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII MTs SUNAN
KALJOGO KARANGBESUKI MALANG**

SKRIPSI

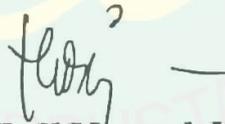
Oleh :

WAHAB SULTAN
NIM: 13110160

Telah disetujui pada tanggal 14 November 2017

Oleh:

Dosen pembimbing



Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.
NIP. 196716082003121002

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822 2002121 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PERANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA KELAS VII MTs SUNAN
KALIJOGO KARANGBESUKI MALANG

SKRIPSI

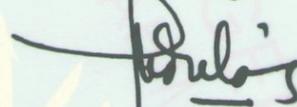
Dipersiapkan dan disusun oleh
Wahab Sultan (13110160)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2017 dan
dinyatakan LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd)

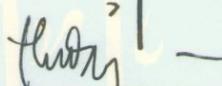
Panitia Ujian

Tanda Tangan

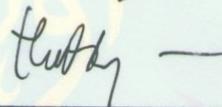
Ketua Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 19721218 200003 1 002



Sekretaris Sidang
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 19670816 200312 1 002



Pembimbing
Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc, M.A
NIP. 19670816 200312 1 002



Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M. Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kecerdasan spiritual kepada manusia hingga terselesaikannya tugas akhir ini. Puji syukur kepadaMu telah menghadirkan mereka yang salalu dijadikan semangat dan senantiasa mendo'akan dalam setiap langkah kehidupan. Hanaya kepadaMu tempat ku mengadu dan berucap syukur.

Kepada Ayah dan Bunda tersayang, tugas akhir ini ku persembahkan. Tiada kata atau upaya yang bisa membalas segala sayang, dukungan, do'a, usaha sepenuhnya yang beliau berikan baik materi maupun non materil hingga akhir. Teruntuk kakak ku Andi Taufiq Hakim, Diana Hamidah yang selalu mensupport hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

Kepada seluruh teman seperjuangan yang tak bisa disebutkan satu persatu, warga jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2013 yang tentunya perjuangan muali awal kuliah hingga akhir dan banyak kenangan indah yang tersimpan. Segala bentuk kesuksesan di masa depan bersama kita semua. Semoga Allah senantiasa memberikan Rahmat dan Berkah-Nya kepada kita semua. Amin.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ﴿٨﴾

(6) Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (7) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, (8) dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Al – Insyirah 6-8).¹

¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, Terj. M. Abdul Ghoffar, (Pustaka Imam as- Syafi'i: Bogor, 2004, hlm. 496.

Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahab Sultan
Lamp : 6 (Empat) Eksemplar

Malang, 14 November 2017

Yang Terhormat:
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan berbagai bimbingan beberapa kali, baik dari segi isi bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

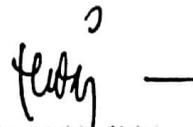
Nama : Wahab Sultan
NIM : 13110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.
NIP. 196716082003121002

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 November 2017
Yang membuat pernyataan,




Wahab Sultan
NIM. 13110160

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji kehadiran Allah SWT Tuhan semesta alam dan juga yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta memberikan manusia akal yang berbeda dari makhluk yang lainnya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “*Peranan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijaga Karangbesuki Malang*”.

Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW., beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya. Karya tulis yang sederhana ini merupakan skripsi yang diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi penulis meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak kekurangan dari apa yang diharapkan.

Selama menulis skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ayah dan Ibu Tersayang, serta saudara-saudaraku yang tanpa henti mendo’akan dan memberi semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Agus Maimun, M. Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. Drs H. M Hadi Masruri, Lc, M .Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan tulus dan ikhlas yang penuh tanggungjawab telah memberikan bimbingan, dan motivasi kepada penulis di tengah-tengah kesibukannya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh karyawan dan staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah melayani kami dengan baik.
7. Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M. Pd selaku kepala madrasah, Bu Wiwik Handayani dan Bu Hidayat selaku guru BK MTs Sunan Kalijogo yang telah mengizinkan dan memberikan informasi dan data yang penulis butuhkan selama penelitian berlangsung.
8. Seluruh siswa-siswi kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang yang telah berkenan meluangkan waktunya yang telah ikut membantu penulis dalam melakukan penelitian.
9. Seluruh mahasiswa PAI angkatan 2013 yang telah memberikan segala wawasan baru semangat dalam membuka paradigma pendidikan yang lebih baik.

10. Seluruh crew UKM Simfoni FM khususnya DKD XIV yang telah memberikan warna bagi penulis bahwa mahasiswa tidak hanya mencari akademik saja namun juga membutuhkan soft skill. Semangat kekeluargaan yang sangat erat.

11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semua pihak yang telah mendukung sejak awal hingga akhir.

Kepada semua pihak tersebut di atas, semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang sepadan dan balasan yang berlipat ganda di dunia dan di akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal 'Alamin.

Malang, 14 November 2017

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

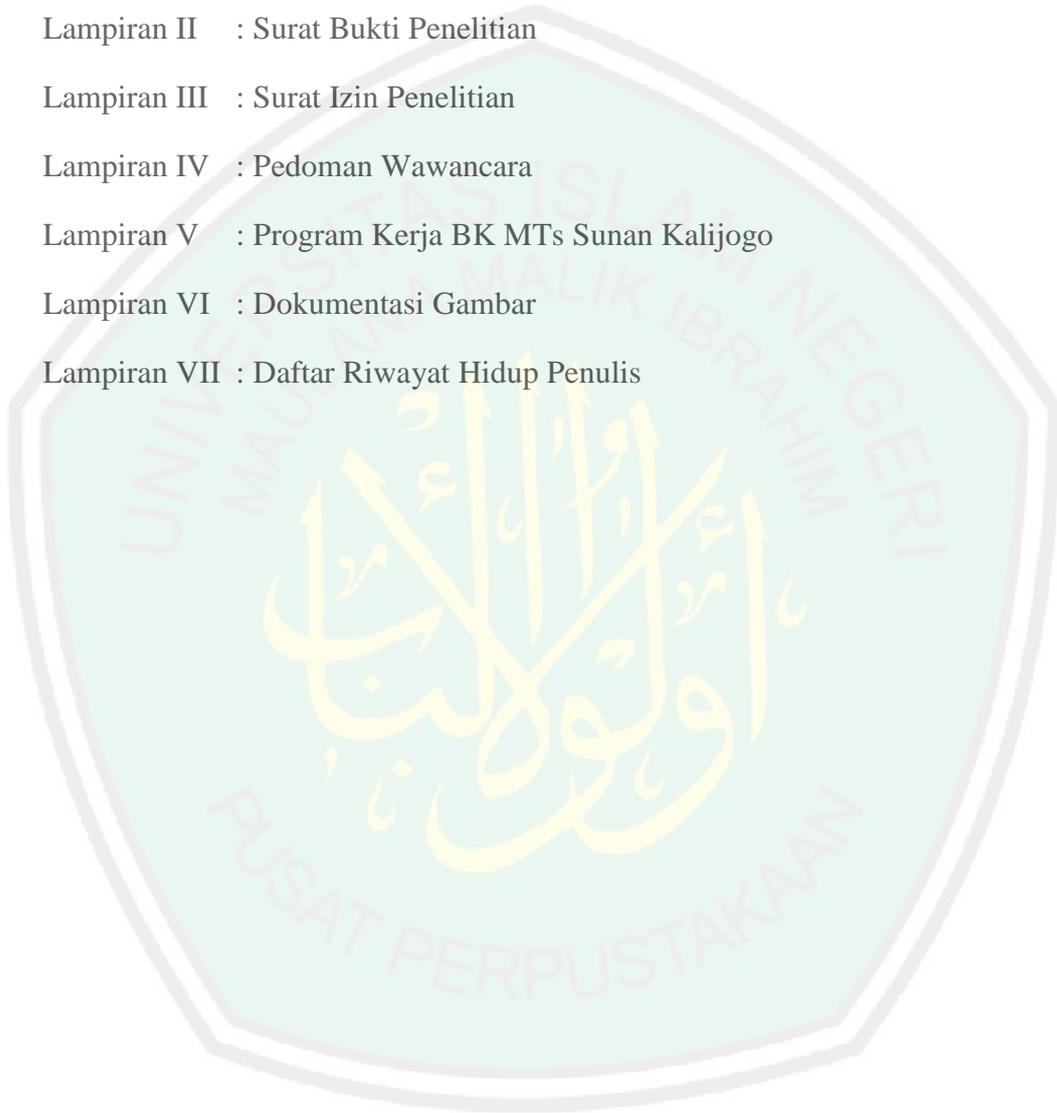
DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Originalitas Penelitian
- Tabel 4.2. Jumlah Siswa Tahun Pelajaran 2017/2018
- Tabel 4.3. Data Guru
- Tabel 4.4. Sarana dan prasarana fisik
- Tabel 4.5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi Skripsi
- Lampiran II : Surat Bukti Penelitian
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian
- Lampiran IV : Pedoman Wawancara
- Lampiran V : Program Kerja BK MTs Sunan Kalijogo
- Lampiran VI : Dokumentasi Gambar
- Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup Penulis



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan	6
D. Manfaat	7
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Landasan Teori	14

1. Pengertian Peranan.....	14
2. Pengertian Bimbingan dan Konseling	17
3. Kecerdasan Spiritual	33
B. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III.....	52
METODOLOGI PENELITIAN	52
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Kehadiran Penelitian.....	54
C. Lokasi penelitian.....	55
D. Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan data.....	57
F. Analisa Data.....	60
G. Pengecekan Keabsahan Data	61
H. Tahap Penelitian.....	63
BAB IV	65
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	65
A. Profil Madrasah.....	65
B. Penyajian dan Analisis Data	71
1. Langkah-langkah Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Sunam Kalijogo Karangbesuki Malang.	71
2. Strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.	76
3. Hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.	79
BAB V	83
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	83
A. Langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.	83
B. Strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.....	86

C. Hasil dari upaya bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.....	90
BAB VI.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97



ABSTRAK

Sultan, Wahab. 2017. *Peranan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang*, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Kecerdasan Spiritual

Anak-anak adalah makhluk spiritual. Secara alami mereka memiliki apa yang selama bertahun-tahun kita coba peroleh kembali. Bisakah seseorang tetap berada dalam cahaya spiritualitas hakiki dan mempertahankan di era modern ini. Dengan kecerdasan spiritual kita dapat memahami esensi kita di dunia ini. Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya peran bimbingan konseling dari guru dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui langkah-langkah guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, (2) mengetahui strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual (3) mengetahui hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Untuk mencapai tujuan di atas, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Instrumen kunci adalah guru BK dan siswa kelas VII, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) langkah-langkah guru BK memberikan bimbingan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang yaitu; Melakukan proses mendatangi/ melakukan pemanggilan, menanyakan klien apa yang menjadi sumber masalah, meringkas data yang diperoleh, menyimpulkan penyebab masalah, langkah penyelesaian oleh konselor dan klien ke arah penyesuaian diri. (2) Sebagai strategi guru BK dalam memberikan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa; Menganggap seorang klien adalah orang terdekatnya, membimbing dengan keikhlasan, ketulusan, dan penuh kasih sayang, tidak memberi kekerasan tetapi dengan pengertian. (3) hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual; memiliki pandangan hidup atau suatu visi, disiplin, sopan santun yang baik, melaksanakan 3S senyum, sapa, salam, jujur, sabar, tidak mudah menyerah, tolong menolong.

ABSTRACT

Sultan, Wahab. 2017. The role of guidance counseling in the Shaping of Spiritual Intelligence Grade VII MTs Sunan Kalijaga Karangbesuki Malang, Thesis Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.

Keyword: Counseling, Spiritual Intelligence

Children are spiritual beings. Naturally they have what for many years we are trying to get back. Can someone remain in light and maintain essential spirituality in this modern era. Instead of trying to regain inner strength after adulthood. With our spiritual intelligence can grasp the essence we in this world. Given the variety of nature like that, then the existence of the necessary role of guidance counseling from teachers in shaping the spiritual intelligence of students in the school.

The purpose of this study is to: (1) know the steps BK teachers in forming spiritual intelligence Grade VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang (2) know the BK teacher steps in shaping the spiritual intelligence Grade VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang (3) knowing the results of the efforts of BK teachers in shaping the spiritual intelligence grade VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

To achieve these goals, qualitative research approach used with this type of case study intensively towards an institution. A key instrument is the teacher of BK and grade VII, and data collection techniques used are observation, interview, and documentation. The data were analyzed by means of the reduction of irrelevant data, exposing the data and draw conclusions.

The results showed that, (1) BK teacher steps provide guidance in shaping the spiritual intelligence grade VII MTs Sunan Kalijaga Karangbesuki Malang are; Did the process go to/do the calling, asking the client what is the source of the problem, summarizes the data obtained, concluded the cause of the problem, the steps of completion by the counselor and the client toward conformity (2) as a strategy in delivering BK teacher guidance counseling in the form of spiritual intelligence of students; Assume a client is a person named Guide by sincerity, and full of compassion, do not give a violent but with understanding. (3) the result of the efforts of BK teachers in forming spiritual intelligence; have a life or a vision, discipline, good manners, implement 3S smile, hailed, greet, honest, patient, do not easily give up, mutual help.

مستخلص البحث

سلطان. وهاب. 2017م. دور الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي لطلاب في الصف السابع بمدرسة المتوسطة الإسلامية سنن كاليجوغو كانيغورو مالانج. البحث الجامعي. قسم تربية الإسلامية كلية علوم التربية جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور محمد هادي مسروري الماجستير الحاج.

الكلمات الرئيسية: الإشراف الارشاد ، الذكاء والروحي

الأطفال هم الخليقة الروحية. حقيقة، يملك الأطفال ما في سنوات نحاول أن نكسب أيضا. هل يزال شخص في نور الروحانية ويحتفظ بها حديثا. بالذكاء والروحي نفهم الجوهر في هذه الدنيا. بناء على صفات عديدة، فيحتاج المعلم دور الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي التلاميذ في المدرسة.

أهداف البحث هي: (1) معرفة الخطوات لمعلم الإشراف الارشاد في تكوين الذكاء والروحي التلاميذ، (2) معرفة استراتيجيات معلم الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي التلاميذ، (3) معرفة النتيجة من محاولة معلم الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي التلاميذ.

ليصل الأهداف البحث السابقة، استخدم الباحث المنهج الكيفي. وأدوات الأساسية هي معلم الإشراف الارشاد والتلاميذ الصف السابع. وطريقة جمع البيانات المستخدمة منها: الملاحظة والمقابلة والوثائق. و طريقة تحليل البيانات المستخدمة تنقص البيانات غير مناسبة، وصف البيانات وتأخذ نتائج البحث.

ونائج البحث هي: (1) تمنح الخطوات معلم الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي التلاميذ في الصف السابع بمدرسة المتوسطة الإسلامية مالانج منها: تقوم بعملية الدعوة، ويسأل عميل عن مشكلاته، وتلخص سبب المشكلات، ثم خطوة الاجرائية المستشار أو معلم الإشراف الارشاد إلى تقويم النفس. (2) استراتيجيات معلم الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء الروحي التلاميذ بطريقة تحويل عميل كقربته، ويرشده بوفاء، وإخلاص، وملء الرحمة، ولاتكن غضبا بل فهما. (3) ونتيجة محاولة معلم الإشراف الارشاد لتكوين الذكاء والروحي تملك المعيشة أو الرؤية، وانضباط، وأخلاق الحسنة، ويختصر الباحث بالاصطلاح في اللغة الاندونيسية ب 3S (الابتسام، والتحية، والسلام)، والصدق، والصبر، والتفاؤل، والمساعدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan fungsi dari pendidikan yaitu membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan nilai-nilai atau melatih ketrampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar.² melainkan dipandang sebagai makhluk yang memiliki beribu-ribu potensi yang harus dikembangkan.

Oleh sebab itu manusia perlu pendidikan, agar manusia dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam undang-undang RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang berbunyi :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

Sebagaimana telah diketahui bersama tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 4.

³ Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), 2003 (UU RI. No. 20. Th 2003), (Jakarta : Sinar Grafika, 2003), hlm. 5.

seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantab dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴

Dalam kegiatan untuk tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya seorang guru hendaknya dapat membantu rangsangan dan dorongan untuk mendinamisasikan potensi peserta didik dalam menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreatifitas) peserta didik sehingga terjadi dinamisitas di dalam proses belajar mengajar, dan guru sebagai fasilitator peserta didik dapat memberikan kemudahan-kemudahan dalam proses belajar mengajar, yang pada akhirnya interaksi belajar mengajar akan berlangsung efektif.⁵

Dalam kompleknya masalah yang dihadapi siswa dewasa ini ternyata tidak hanya cukup hanya ditangani melalui proses belajar mengajar saja melainkan menuntut adanya layanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalan pengajaran yakni layanan bimbingan dan konseling.⁶

Dengan menyadari pentingnya bimbingan dan konseling dalam proses pendidikan sebagai penunjang suksesnya proses kegiatan belajar mengajar, maka perlu dilakukan penataran-penataran terhadap guru-guru tentang bimbingan dan konseling, beserta pengetahuan dan cara pendekatan

⁴ Hallen A. *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 54.

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*, (Jakarta : Pustaka AlHusna, 1998), hlm. 86.

⁶ Sugiyo dan Sugiarto, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling Sekolah*, (Semarang: IKIP Semarang press, 1994), hlm. 1.

menjadi kelengkapannya.

Dalam hal ini bimbingan dan konseling sangat diperlukan lebih-lebih bimbingan konseling Islam. Bimbingan konseling pada saat ini sangat dirasakan kebutuhannya mengingat bahwa dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari berbagai persoalan dan permasalahan yang dapat menghambat pengembangan hakekat manusia yang berasal dari kondisi prasarana, sarana, dan kelembagaan masyarakat, kelembagaan pendidikan, perkembangan dan teknologi dan kondisi individu itu sendiri.

Dari uraian diatas dapat dijadikan acuan mengapa bimbingan konseling Islam di sekolah sangat diperlukan, karena untuk membantu peserta didik agar tidak ahli dalam pengetahuan saja, akan tetapi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, serta bertanggung jawab, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yaitu di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dan untuk mewujudkan itu semua perlu kedisiplinan dari peserta didik.

Manusia sesuai dengan hakekatnya diciptakan dalam keadaan yang terbaik, termulia, tersempurna, dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S At-Tiin ayat : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Manusia telah diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang sebaik-baiknya, akan tetapi sekaligus memiliki hawa nafsu lemah, aniaya

terburu nafsu, membantah dan lain-lain. Karena manusia dapat terjerumus kedalam lemah kenistaan, kesengsaraan, kehinaan. Dengan kata lain manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa pula sengsara atau tersiksa.

Anak-anak adalah makhluk spiritual. Secara alami mereka memiliki apa yang selama bertahun-tahun kita coba peroleh kembali. Bisakah seseorang tetap berada dalam cahaya spiritualitas hakiki dan mempertahankan ketakjuban dan keyakinan masa kecil dan bukannya berusaha memperoleh kembali kekuatan batin tersebut setelah dewasa? Ada cara untuk melakukannya. Jika kita menyadari dan menghormati hubungan spiritual dalam jiwa anak-anak kita, mereka mungkin tidak akan pernah kehilangan hal itu.

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita kepada Tuhan, atau apapun yang yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.⁷ Seorang anak sejatinya memiliki spiritualitas dalam diri yang dibawanya sejak lahir. Sesuatu yang telah dianugerahkan sebagai penyeimbang dan juga sebagai control dalam diri anak di kehidupannya.

Mengingat berbagai sifat seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju kearah bahagia, menuju

⁷ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Principles for Spiritual Parenting: Nurturing Your Child's Soul*, terj., Harper Parential. (Kaifa: Bandung, 2001), hlm. 20.

kecitraannya yang baik, kearah akhsani taqvim dan tidak terjerumus kekeadaan yang hina atau asfala safilin.

Dalam kondisi ini, peran guru pembimbing benar-benar diperlukan dalam rangka membantu mengembangkan secara optimal akan potensi dan kualitas pribadi peserta didik, sehingga akan mampu mengatasi permasalahan hidup di sekolah dan yang akan datang dengan kekuatan pribadinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Berkaitan dengan pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengatasi masalah mereka. Sehingga dalam proses belajarnya peserta didik dapat bernafas lega yang pada akhirnya kesuksesan yang mereka dapatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas , maka penulis akan membahas hal yang berkaitan dengan : “Peranan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.”

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana langkah-langkah guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang ?

2. Bagaimana strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang?
3. Bagaimana hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang?

C. Tujuan

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui langkah-langkah guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.
2. Untuk mengetahui strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.
3. Untuk mengetahui hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Jika tujuan penelitian di atas dapat tercapai dengan maksimal, maka terdapat dua manfaat besar yaitu manfaat secara teoritis maupun praktis.

D. Manfaat

a. Manfaat secara teoritis yaitu :

Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan tentang eksistensi layanan bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

b. Sedangkan manfaat secara praktis yang diharapkan adalah :

1. Menambah wawasan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang layanan bimbingan dan konseling disekolah.
2. Memberikan masukan penting kepada seluruh pihak sekolah bahwa bimbingan dan konseling tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada kerjasama yang baik dengan semua pihak sekolah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini diadakan tinjauan terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan judul untuk menghindari bentuk plagiasi, diantaranya :

3. Badriah, NIM 104011000047, skripsi tahun 2008 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan fokus penelitian : “Hubungan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12.” Metode yang dipakai dalam pennisan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Deskriptif korelasional, pendekatan kuantitatif yaitu variabel. *Pertama*, layanan bimbingan dan

konseling dan *kedua*, kesehatan mental atau perilaku siswa. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental atau perilaku siswa MAN 12 yaitu sangat rendah/lemah dari hasil tabulating dan interpretasi yaitu 0,18 yang berkisar antara 0,00 – 0,20. Hal ini dimungkinkan karena sekolah tersebut merupakan sekolah yang bernuansa Islam di mana pelajaran agamanya sudah cukup banyak diberikan kepada siswa dan mereka juga mendapatkan bimbingan dari orang tuanya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun layanan bimbingan dan konseling tidak berhubungan positif dengan kesehatan mental atau perilaku siswa MAN 12 khususnya kelas XI tetapi kesehatan mental atau perilaku siswa kelas XI yaitu bagus.

4. Dwi Indah Lestari, skripsi tahun 2014 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan fokus penelitian : “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Sekolah Menengah Pertama An-Nur Bululawang, Malang. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, faktual, akurat dan sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membentuk kepribadian muslim siswa berjalan sesuai dengan matrik program tahunan bimbingan dan konseling, program semester, program pelayanan individu ataupun kelompok siswa. Dengan begitu, peran

bimbingan dan konseling di sekolah dalam membentuk kepribadian muslim siswa secara terarah, kontinyu, dan sistematis pada siswa bertujuan untuk mengembangkan fitrah beragama, sehingga siswa menjadi termotivasi untuk menjalankan ajaran agama Islam.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul (Skripsi, Tesis, Jurnal/dll) tahun.	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Badriah, “Hubungan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Kesehatan Mental Siswa MAN 12.” Skripsi tahun 2008 Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.	Berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling dengan siswa	Meneliti tentang hubungan layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental Objek penelitian Lokasi penelitian Jenis penelitian	Meneliti tentang eksistensi layanan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa Penelitian kualitatif deskriptif

			kuantitatif	
2	Dwi Indah Lestari, “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa di Sekolah Menengah Pertama An-Nur Bululawang, Malang.” skripsi tahun 2014 jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	Berkaitan dengan Peran bimbingan dan konseling dengan siswa kualitatif deskriptif	Meneliti tentang Peran bimbingan dan konseling dengan kepribadian muslim Objek penelitian Lokasi penelitian	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Dalam hal ini peranan guru bimbingan konseling yaitu tindakan apa saja yang dilakukan guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa yang diharapkan menjadi pribadi yang baik secara spiritual.

2. Bimbingan Konseling

Dalam hal ini adalah suatu bantuan atau suatu tuntunan yang diajarkan guru BK dalam memberikan bimbingan baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Kecerdasan Spiritual

Dalam hal ini adalah semangat atau jiwa religius spiritual yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesholehan, menyangkut nilai-nilai yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisik/jasmaniah.

Adapun yang dimaksud kecerdasan spiritual dalam tulisan ini adalah kepekaan seseorang dalam mengelola atau mendayagunakan makna-makna dan nilai-nilai yang ada dalam jiwa atau rohani mereka.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dalam enam bab dan dirinci dalam beberapa sub bab, dengan sistematika penyusunan sebagai berikut :

BAB I : akan membahas diskripsi masalah secara singkat disertai alasan-alasan yang mengulas pengambilan latar belakang masalah beserta penjelasan, yang meliputi : latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan penelitian terdahulu.

BAB II : dipaparkan mengenai pembahasan dan yang dikemas dalam kajian pustaka yang terdiri dari landasan teori meliputi: pengertian bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling, prinsip-prinsip bimbingan konseling. Kecerdasan spiritual: pengertian kecerdasan spiritual, apa sajakah yang mempengaruhi kecerdasan spiritual. Serta kerangka berfikir dalam penelitian.

BAB III : terdapat metodologi penelitian yang merupakan serangkaian metode yang saling melengkapi akan digunakan dalam tahap melaukan penelitian. Dalam hal ini metode penelitian kualitatif meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan.

BAB IV : merupakan bab yang memaparkan hasil temuan di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah atau fokus penelitian, yaitu peran yang dilakukan guru BK yang isisnya terkait langkah-

langkah guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa, strategi apa yang dilakukan oleh guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual, dan juga bagaimana hasil yang didapatkan dari pembentukan kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Penyajian dan analisis data juga dipaparkan pada bab ini yaitu tentang peranan yang dilakukan guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII, kemudian disertai dengan penyajian analisis data. Pembahasan pada bab ini dimaksudkan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab pendahuluan.

BAB V : merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan peneliti yang telah dikemukakan di bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. BAB V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang meliputi langkah-langkah, strategi dan juga hasil guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

BAB VI : merupakan kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga sampai bab ke lima yang berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi ke arah yang lebih baik.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Peranan

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.⁸ Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto, sebagai berikut:

Peranan adalah suatu konsep hubungan-hubungan sosial prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁹ Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang laki-laki bila berjalan bersama seorang wanita, haruslah berjauhan.

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 735.

⁹ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1982), hlm. 213.

diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sangsi dan lain-lain. Kalau peran ibu digabungkan dengan peran ayah maka menjadi peran orang tua dan menjadi lebih luas sehingga perilaku-perilaku yang diharapkan juga menjadi lebih beraneka ragam.¹⁰

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status yang dimiliki oleh seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran.

Hakekat peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga dapat mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan/ diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Pentingnya

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), cet. IV, hlm. 219.

peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peran menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang disekitarnya.

Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekamto¹¹ mengatakan peranan mencakup tiga hal, antara lain:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Peranan merupakan suatu konsep perilaku tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Adapun segmen perilaku dalam peran yaitu terdiri dari semua kelompok perilaku yang sejenis yang dilakukan oleh semua anggota kesatuan sosial yang bersangkutan. Peran-peran yang tergolong disini antara lain adalah¹² :

- a. Peran overt atau peran publik.
- b. Peran covert atau peran pribadi.
- c. Peran preskriptif, yaitu aspek normatif dari peran.

¹¹ Soejono Soekamto, *op.cit*, hlm. 213.

¹² Sarlito Wirawan Sarwono, *op.cit*, hlm. 219.

- d. Peran diskriptif, yaitu aspek konsep dari peran.
- e. Peran evaluatif, yaitu norma-norma untuk mengevaluasi peran.
- f. Peran aktif, yaitu peran yang dilaksanakan oleh semua pemeran dalam suatu kesatuan sosial tertentu.
- g. Peran sanksi, yaitu sanksi yang diterapkan untuk menindak atau mencegah penyimpangan.

Pertemuan antar segmen-orang dan segmen perilaku atau yang disebut segmen orang perilaku jadinya bisa beragam, misalnya peran individu: preskriptif, peran kelompok: evaluatif, dan juga terperinci seperti peran Overt: preskriptif dan seterusnya. Dalam layanan bimbingan konseling, misalnya peran guru BK: evaluatif mencakupi semua perbuatan konseling pada seorang guru BK dan seterusnya.

Dalam spesialisasi kaitannya orang dan perilaku dalam satu kelompok dibeda-bedakan menurut posisi dan peran yang diharapkan dari mereka. Misalnya: dalam kelompok sekolah ada kepala sekolah, guru BK, guru sains, bidang tata usaha dan sebagainya.

2. Pengertian Bimbingan dan Konseling

A. Pengertian Bimbingan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan tejemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” dikaitkan dengan kata asal “*guide*” yang artinya menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conduction*), memberikan petunjuk (*giving instuction*), mengatur

(*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).¹³

Pengertian bimbingan secara harfiyyah Bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Istilah Bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan.¹⁴ Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk yaitu pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan kearah yang benar.

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau suatu tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan. Bimbingan yang terdapat dalam sebuah institut merupakan bimbingan yang bersifat moril, yaitu di mana seorang guru dapat memotivasi siswanya agar lebih semangat dalam belajar, bukan bersifat materil. Misalnya ada mahasiswa datang ke dosen wali sebagai pembimbing akademiknya menyampaikan bahwa sampai saat terakhir pembayaran uang SPP hari ini, uang kirimannya belum datang, kemudian dosen pembimbing akademiknya meminjamkan uang kepada mahasiswanya tersebut untuk membayar SPP,

¹³ WS. Wingkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta : Grasindo, 1991), hlm. 15

¹⁴ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Golden Terayo Press, 1982), Cet. I, hlm. 1.

tentu bantuan ini bukan termasuk bentuk bantuan yang dimaksudkan dengan pengertian bimbingan (*guidance*).

Suatu bimbingan adalah bertujuan mengarahkan atau memberikan petunjuk kepada manusia. Allah-lah yang memberi petunjuk kepada manusia akan jalan kebenaran. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surat Al – Kahfi ayat 17 :

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, Maka Dialah yang mendapat petunjuk; dan Barang siapa yang disesatkan-Nya, Maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya."

Secara terminologi pengertian bimbingan menurut Failor, salah seorang ahli bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, sebagaimana yang dikutip oleh Samsul Munir Amin mengartikan bimbingan adalah bantuan kepada seseorang dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio-ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang dan bagaimana mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta penyesuaian-penyesuaian diri

yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi sosial.¹⁵

Menurut Rachman Natawijaya bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁶

Dari beberapa uraian pengertian tersebut, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan kepada peserta didik agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai macam permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus-menerus.

Bimbingan merupakan suatu tuntunan atau pertolongan. Adapun tuntunan dalam suatu bimbingan mengandung pengertian bahwa di dalam

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Kreasindo Media Citra, 2010), hlm. 5.

¹⁶ Ibid, hlm. 6

memberikan bantuan itu jika keadaan menuntut adalah menjadi kewajiban bagi para pembimbing memberikan suatu bimbingan secara aktif kepada yang dibimbingnya. Di samping itu, pengertian bimbingan juga berarti memberikan bantuan atau pertolongan, hal ini memiliki pengertian bahwa dalam menentukan arah dapatlah diserahkan kepada yang dibimbingnya. Keadaan seperti ini yang dikenal dalam pendidikan sebagai “tut wuri handayani”.¹⁷

Jadi, didalam proses memberikan bimbingan arah diserahkan kepada yang dibimbingnya, hanya di dalam keadaan yang memaksa maka pembimbing mengambil peran secara aktif dalam memberikan bimbingan. Bukan pada tempat selaknyaknya jika seorang pembimbing membiarkan individu yang dibimbingnya terlantar dalam suatu keadaanya apabila ia telah nyata-nyata tidak dapat menghadapi atau mengatasi persoalannya. Bimbingan dapat diberikan kepada seorang individu atau sekumpulan individu. Artinya, bimbingan dapat diberikan secara individu atau kolektif. Bimbingan bisa diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, tanpa memandang usia sehingga baik anak-anak maupun orang dewasa dapat menjadi objek dari bimbingan. Dengan demikian, anak-anak dalam hal ini peserta didik dapat menjadi bidang gerak dari bimbingan. Dimana seorang peserta didik banyak sekali kesempatan ditemukannya masalah baik dalam kegiatan belajar di lingkup sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

¹⁷ Bimo Walgitoo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1993), hlm. 3.

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya. Hal ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan lagi timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai macam kesulitan yang telah menimpa individu. Jadi suatu bimbingan lebih bersifat korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Di samping itu, dalam memberikan bimbingan dimaksudkan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah SWT. Dan di sinilah letak tujuan dari bimbingan yang sebenarnya.

B. Pengertian Konseling

Secara etimologis istilah konseling yang digunakan dalam kajian ini merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *Counseling* (ejaan Amerika) atau *Coinselling* (ejaan British), berasal dari bahasa latin "*Consilium*", berarti advis, informasi, dialog atau pertimbangan yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) yang diberikan seseorang kepada orang lain sehubungan dengan pembuatan keputusan atau tindakan.¹⁸

¹⁸ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hlm. 30.

Dalam bahasa Arab, kata konseling disebut dengan *al-irsyad*. Al-Khuli mendefinisikan sebagai berikut¹⁹:

ارشاد توجيه نفس يساعد الفرد على حل مشكلاته

Dalam hal ini, *irsyad* dimaksudkan sebagai bimbingan, pengarahan konselor kepada klien/konseli untuk membantu menyesuaikan masalah.

Istilah konseling juga didefinisikan oleh Hasan Langgulung yaitu: Konseling adalah proses yang bertujuan menolong seseorang yang mengidap kegoncangan emosi sosial yang belum sampai pada tingkat kegoncangan psikologis atau kegoncangan akal, agar ia dapat menghindari diri dari padanya.²⁰

Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses dari perkembangan hubungan kerja sama dan kemudian di dalamnya ada hubungan timbal balik untuk membantu klien dalam mencari penyelesaian (masalah) mereka dan tingkah laku utama.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dipahami konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu yang sedang mengalami masalah dengan cara *face to face* (tatap muka) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

¹⁹ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 30.

²⁰ Ibid, hlm. 452.

Adapun dari beberapa pengertian konseling dapat ditegaskan dengan rumusan-rumusan²¹ sebagai berikut ini:

- a. Konseling dilakukan dalam suasana hubungan tatap muka antara dua orang (konselor dan konseli).
- b. Konseling dilakukan orang yang ahli (memiliki kemampuan khusus di bidang konseling).
- c. Konseling merupakan wahana proses belajar bagi klien/konseli, yaitu belajar memahami diri sendiri, membuat rencana untuk masa depan, dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.
- d. Pemahaman diri dan pembuatan rencana untuk masa depan itu dilakukan dengan menggunakan kekuatan-kekuatan klien/konseli sendiri.
- e. Hasil-hasil konseling harus dapat diwujudkan kesejahteraan, baik bagi diri pribadi klien/konseli maupun masyarakat.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Bimbingan dan Konseling adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja guna memberikan bimbingan baik jasmani maupun ruhani, melalui penanaman nilai-nilai (Islam), latihan moral, fisik, sehingga menghasilkan perubahan kearah positif yang pada nantinya diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia berakhlak mulia.

²¹ Saiful Akhyar Lubis, *Op.Cit*, hlm. 33.

C. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah itu tidak hanya bersifat memberi bantuan kepada peserta didik. Setelah terjadinya atau adanya suatu masalah (kuratif), tetapi juga berfungsi preventif, artinya mencegah sebelum timbulnya masalah. Jelasnya ada empat fungsi dan bimbingan di sekolah yang memberikan bantuan peserta didik yang bersifat²² :

- a. Preservatif, yaitu memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus baik lagi bagi lancarnya belajar mengajar.
- b. Preventif, yaitu mencegah sebelum terjadi masalah.
- c. Korektif yaitu mengusahakan "penyembuhan" pembetulan mengatasi masalah-masalah.
- d. Rehabilitasi yaitu mengadakan tindak lanjut serta pendekatan sesudah diadakan treatment yang memadai.

Fungsi-fungsi tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung di dalam masing-masing fungsi itu.

D. Teknik Konseling

Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 112:

²² Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah*, Jilid I, (Jakarta : Erlangga, 1985), hlm. 6.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Berkenaan dengan dimensi spiritual dalam konseling Islami, Allah ditempatkan pada posisi Konselor Yang Maha Agung, satu-satunya tempat manusia menyerahkan diri dan permasalahannya, sebagai sumber penyelesaian masalah, sumber kekuatan dan pertolongan, sumber kesembuhan.

Pada dasarnya teknik yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Luasnya ruang lingkup dan jangkauan konseling menyebabkan teknik sebagaimana ditawarkan terqualifikasi dalam jenis-jenis konseling yang semakin hari semakin berkembang. Berbagai macam teknik konseling bermunculan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang senantiasa berubah untuk mencari dan memperoleh sesuatu keadaan dan nilai terbaru. Berikut terdapat dua macam teknik yang populer, yaitu:

- a. Counselor centered method (directive approach).

Teknik ini disebut juga dengan pendekatan langsung dan dikenal sebagai pendekatan terpusat pada konselor untuk menunjukkan bahwa dalam interaksi ini konselor lebih banyak berperan untuk menunjukkan

sesuatu. Sebagai kegiatan bantuan melalui proses konseling, tindakan konselor sedikit banyak bersifat klinis dan melakukan pendekatan dari sudut dinamika-dinamika perkembangan psikis klien/konseli dan sudah pasti ada kaitannya dengan orientasi faktor bakat atau ciri kepribadian dasar yang dimilikinya.²³

Konselor dengan seperangkat pengetahuan dan pengalamannya memahami keadaan klien/konseli dan membantunya mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan. Untuk bisa memberikan bantuan, konselor harus melakukan analisis, menentukan suatu gejala, memberikan penerangan dan memperjelas keadaan. Maka dalam hal ini konselor bertindak aktif mengajarka sesuatu atau menanamkan pegertian baru kepada klien/konseli. Konselor berperan sangat aktif dan mendominasi seluruh interaksinya dengan klain. Sebaliknya peran klien/konseli sangat pasif dan cenderung menerima serta diharapkan akan menyetujui dan melaksanakan sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh konselor.

Williamson membagi kegiatan dalam teknik ini menjadi enam langkah sebagaimana dikemukakan oleh Warters²⁴ berikut ini:

1. Analisis, Meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memahami klien/konseli.

²³ Saiful Akhyar Lubis, *Op.cit*, hlm. 65.

²⁴ *Ibid*, hlm. 66.

2. Sintesis, mengelompokkan dan meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kekuatan yang dimiliki klien/konseli dan tanggung jawabnya terhadap kemungkinan apa yang bisa dilakukan.
 3. Diagnosi, menyimpulkan penyebab timbulnya masalah dan kekhususan-kekhususannya.
 4. Prognosis. Perkiraan konselor mengenai perkembangan klien/konseli lebih lanjut dan implikasi dari diagnosis yang telah ditentukan.
 5. Konseling, langkah-langkah yang diambil konselor dan klien/konseli ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.
 6. Kelanjutan, meliputi semua hal yang telah dilakukan konselor terhadap klien/konseli dalam menghadapi masalah baru atau masalah yang muncul lagi dan penilaian terhadap efektifitas konseling.
- b. Client-centered method (non directive approach)

Teknik ini pertama kali diperkenalkan oleh Carl R. Rogers, memandang bahwa dalam proses konseling, yang paling berhak memilih, merencanakan, dan memutuskan perilaku dan nilai-nilai mana yang dipandang paling bermakna bagi klien/konseli adalah klien/konseli itu sendiri. Konselor hanyalah membantu memberikan kondisi-kondisi dengan memberikan kemudahan bagi klien/konseli untuk mengembangkan perilaku itu secara lebih produktif. Oleh karena itu, upaya bimbingan dilakukan demi kepentingan klien/konselor

bukan kepentingan konselor atau pihak lain. Konselor tidak harus bersikap mendikte, mengindoktrinasi klien/konseli, dengan harapan ia dapat menjadi lebih dewasa dan bertanggungjawab, sehingga pada gilirannya akan mampu membimbing dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sedangkan alat utama yang digunakan dalam teknik ini adalah interview dalam upaya menumbuhkan hubungan timbal balik secara serasi dan baik antara klien/konseli dan konselor.²⁵

Sehubungan dengan situasi terapi dalam teknik non-direktif ini, maka secara garis besar dapat dilihat langkah-langkah proses²⁶ terapi yang dijalankan seperti berikut:

1. Klien/ konseli datang dengan kemauannya sendiri untuk meminta bantuan kepada konselor. Jika ia datang atas petunjuk atau saran orang lain, maka konselor harus menciptakan situasi yang bebas dan permesif, agar klien/ konseli dapat menentukan pilihannya apakah akan melanjutkan meminta bantuan kepada konselor atau tidak.
2. Situasi trapeuik mulai ditetapkan sejak situasi permulaan telah didasarkan, bahwa yang bertanggungjawab dalam hal ini adalah klien/ konseli. Konselor harus yakin bahwa klien/ konseli memiliki kemampuan untuk “menolong” dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

²⁵ Ibid, hlm. 69.

²⁶ Ibid, hlm. 76.

3. Konselor mendorong klien/ konseli agar berani mengutarakan perasaannya secara bebas tentang masalah yang dihadapinya. Untuk memungkinkan ini terjadi konselor harus memperlihatkan sikap ramah, bersahabat, dan menerima klien/ konseli sebagaimana adanya.
4. Konselor menerima, mengenal dan memahami perasaan negatif yang diutarakan klien/konseli dan kemudian meresponnya. Respon tersebut harus mengarah kepada sesuatu di balik ungkapan perasaan itu, sehingga klien/konseli dapat memahami dan menerima keadaan negatif/tidak menyenangkan itu, dan tidak diproyeksikan kepada orang lain atau disembunyikan untuk menjadi *defense mechsansim*.
5. Ungkapan perasaan negatif klien/konseli yang meluap-luap lazimnya disertai dengan ungkapan perasaan positif lemah/samar-samar, tetapi dapat disembuhkan.
6. Konselor menerima dan memahami perasaan positif yang diutarakan klien/konseli sebagaimana adanya, seperti halnya menerima dan memahami ungkapan perasaan negatif.
7. Setelah memahami serta menerima hal-hal negatif dan positif tentang dirinya, klien/konseli memahami dan menerima diri pribadinya sebagaimana adanya.
8. Klien/konseli memilih dan menentukan pilihan sikap dan tindakan mana akan diambil. Sejak ini terbayang olehnya

rangkaian kegiatan yang harus dilakukan berkenaan dengan keputusan dan pilihannya dimaksud, kemudian menyadari tanggungjawabnya. Untuk itu, konselor membantu memberikan penjelasan berkaitan dengan keputusan pilihan yang diambil klien/konseli, baik mengenai untung ruginya, resiko, maupun konsekuensinya.

9. Klien/ konseli mencoba memmanifestasikan/ mengaktualisasikan pilihannya tersebut melalui sikap dan tingkah lakunya.
10. Menselaraskan perkembangan sikap dan tingkah laku klien/konseli dengan perkembangan penelitian tentang dirinya.
11. Meningkatkan tindakan (tingkah laku) positif klien/konseli secara terpadu. Kelihatan kemandirian dan pengarahan dirinya semakin mantap dan menyakitkan.
12. Klien/konseli merasa kebutuhan akan bantuan muali berkurang dan akhirnya berkesimpulan harus menghentikan hubungan trapeutik dengan konselor. Ia telah sembuh/bebas dari gangguan psikis, telah memiliki kepribadian yang terintegrasi, dan telah mampu mandiri.

E. Pelaku Bimbingan Konseling

Pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah terwujud dalam program bimbingan konseling yang mencakup keseluruhan dari pelayanan bimbingan konseling dan yang mengadakan kegiatan bimbingan konseling

atau yang memberikan pelayanan atau dengan kata lain yang menjadi petugas bimbingan konseling adalah :

a. **Konselor Sekolah**

Konselor sekolah diistilahkan tenaga ahli, tenaga ini, pria atau wanita yang mendapat pendidikan khusus dalam Bimbingan dan Konseling secara ideal berijasah dari FIP IKIP jurusan Bimbingan dan Konseling, atau program yang setaraf.²⁷ Tenaga ahli bukanlah tenaga pengajar Fak Keahlian, meskipun dia diangkat menjadi tenaga tetap di sekolah. Tenaga ini disebut "*Full Time Guidance*" karena seluruh waktu dan perhatiannya dicurahkan pada pelayanan Bimbingan dan Konseling.

b. **Guru Bimbingan Konseling**

Guru Bimbingan dan Konseling ialah guru yang dipilih dari sekolah yang bersangkutan, yang diberikan tanggungjawab untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Jika ada tenaga ahli, maka guru Bimbingan dan Konseling membantu tenaga ahli dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, tetapi jika tidak ada tenaga ahli, maka semua tugas tenaga ahli akan menjadi tugas guru bimbingan dan konseling.

c. **Kepala Sekolah**

²⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta : PT. Grasindo, 1991), hlm. 38.

Kepala sekolah adalah penanggungjawab akhir tentang maju mundurnya pendidikan yang diselenggarakan di sekolahnya.²⁸ Jadi, tanpa bantuan dan restu dari kepala sekolah, Bimbingan dan Konseling tidak dapat terlaksana dengan baik.

d. Guru Wali Kelas

Guru wali kelas memiliki peran yang besar dalam layanan Bimbingan dan Konseling, karena guru wali kelas mengetahui keluhan kesah peserta didiknya.

e. Guru Mata Pelajaran

Dalam hal prestasi belajar mata pelajaran tertentu, guru mata pelajaran akan lebih mengetahui tentang keadaan belajar peserta didik termasuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.

f. Orang Tua/ Wali Murid

Tidak semua masalah belajar yang dialami peserta didik berasal dari lingkungan sekolah. Tidak sedikit permasalahan yang muncul dari peserta didik berasal dari keluarga. Oleh karena itu, orang tua orang tua adalah pelaku Bimbingan dan Konseling yang sangat berpengaruh.

3. Kecerdasan Spiritual

A. Definisi Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu

²⁸ Aryatmi Siswohardjono, *Perspektif Bimbingan dan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*, (Semarang: Satya Wacana, 1990), hlm. 384.

sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti.²⁹ Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin yaitu spritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter.³⁰

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, mendapatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna.³¹

Danah zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. *Spiritual Quotient* (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligent Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.³²

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan

²⁹ Departemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1993) cet. Ke-2, hlm. 186

³⁰ Toni Buzan, *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*, terj.; Ana Budi Kuswandani, (Indonesia : PT Pustaka Delapratosa, 2003) cet. Ke-1, hlm. 6

³¹ Wahyu siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Bumiaksara, 2010), hlm. 10.

³² Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), Cet. Ke-1, hlm. 57.

akal budi untuk memikirkan hal-hal diluar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral.

Manusia yang secara lahir telah dibekalkan kecerdasan spiritual yang sangat luar biasa agungnya. Kecerdasan spiritual memiliki fungsi yang bisa menjadikan sebuah landasan kuat dan juga melengkapi kecerdasan emosional serta kecerdasan intelegen. Dalam sebuah kehidupan seorang manusia secara luas dan dari berbagai aspek kehidupan manusia, kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi persoalan nilai-nilai perilaku dan kehidupan manusia. Sehingga dalam kutipan Danah Zohar yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia. Sebelum kecerdasan ini ditemukan, para ahli sangat bangga dengan temuan tentang adanya IQ dan EQ, sehingga munculah suatu paradigma dimasyarakat bahwa otak itu adalah segala-galanya, padahal nyatanya tidaklah demikian.

Rodolf Otto, sebagaimana dikutip oleh Sayyed mendefinisikan spiritual sebagai “pengalaman yang suci”. Pemaknaan ini kemudian diintroduksi oleh seluruh pemikir agama (spiritualis) dalam “pemahaman makna keyakinan-keyakinan dalam konteks sosial mereka”. Jadi tegasnya, spiritual diasumsikan bukan dalam pengertian diskursifnya, at home atau in side, melainkan terefleksikan dalam perilaku sosialnya. Ini sekaligus

menunjukkan klaim bahwa segala perilaku sosial manusia niscaya juga diwarnai oleh “pengalaman yang suci” itu spiritualitasnya.³³

Sedangkan di dalam *Emotional Spritual Quotient* (ESQ), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.³⁴

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali Bin Abi Thalib, adalah karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Ia akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan, sebagaimana visi kecerdasan manusia yang ditetapkan Tuhan baginya. Karena itu ketika manusia belajar atau meningkatkan kecerdasan, yang didorong oleh hal-hal yang murni, manusiawi dan rasa ingin tahu untuk sampai pada kebenaran dan berdasarkan fitrah itu sendiri, maka kecerdasan akan aktual secara optimum dan murni. Inilah yang kita sebut sebagai kecerdasan spiritual (SQ).

Spiritual Quotient atau kecerdasan spiritual ini bersumber dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau penumpukan memori faktual dan fenomenal, akan tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia itu sendiri. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingin tahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati dan tanpa pretensi egoisme. Dalam bahasa yang

³³ Sayyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta : IRCisoD, 2003) Cet. Ke-1, hlm. 7.

³⁴ Ary Ginanjar A, *op.cit.*, hlm. 57.

sangat tepat kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal, jika hidup manusia berdasarkan visi dasar dan misi utamanya, yakni sebagai ‘abid dan sekaligus khalifah Allah SWT di muka bumi ini.

Ada hirarki intelegensi dan SQ adalah azas yang mendasari semua intelegensi, yakni IQ dan EQ. Manusia yang handal di era teknologi informasi ini adalah manusia-manusia kreatif, inovatif dan inspiratif atau dalam bahasa tertentu adalah manusia yang memiliki kehandalan kecerdasan spiritual (SQ). Mereka inilah yang kemudian menjadi sumber kreativitas kerja dan bukannya sekedar ahli dalam suatu bidang. Puncak dari kecerdasan spiritual adalah pemahaman atau ma’rifat tentang inti kedirian manusia itu sendiri, yang pada muaranya menjadi ma’rifat kepada Allah SWT. Sementara ma’rifat dalam prespektif Islam adalah dinyatakan sebagai puncak keilmuan.

Nasib individu, keluarga, perusahaan atau bahkan negara, di masa-masa akan datang sangat ditentukan oleh seberapa kuat kreativitas, inovasi dan inspirasi dalam melahirkan karya-karya baru. Mengapa? Karena ide-ide yang kreatif, inovatif dan inspiratif inilah yang akan menggerakkan sistem, manajemen dan modal ke arah posisi yang lebih baik. Sebaliknya, tak jarang terjadi suatu lembaga, apakah itu keluarga, perusahaan bahkan pemerintahan, ketika tidak ada ide-ide kreatif dan inovatif yang menggerakkannya, energi dan potensi yang ada pada gilirannya menghantarkannya kembali dalam bentuk friksi-friksi dan perpecahan internal yang menghancurkannya.

Dalam upaya membangun kecerdasan spiritual sudah seharusnya seorang konselor memberikan suatu upaya tentang bagaimana seorang mempunyai bekal masa depan anak-anak itu, dengan membekalinya kecerdasan yang memungkinkan mereka meraih masa depannya yang cerah, yakni kecerdasan spiritual. Meskipun, harus pula disadari, bahwa untuk meraih kecerdasan spiritual, seseorang tidak bisa kecuali harus juga memiliki IQ dan EQ yang tinggi.

Agar semua kecerdasan tersebut dapat diaktualisasikan dalam diri anak-anak, diperlukan pula adanya suatu proses pembelajaran dan akselerasi yang aktif dari orang tua peserta didik itu sendiri. Orang tua yang bijak tidak hanya akan menyediakan alat-alat belajar dan perangkat lainnya, tetapi juga dengan penuh kesadaran mendampingi dalam belajar. Proses pembelajaran akan sempurna dan *insyaAllah* akan mencapai hasil yang optimal, jika orang tua dan juga para pendidik, bisa memberikan “cintanya yang tulus” dalam proses pembelajaran tersebut. Karena cinta dan kasihsayang yang tulus dari orang tua itulah sumber akselerasi intelegensi yang melimpah bagi anaknya.

Khusus untuk para bapak ibu pembimbing haruslah memeberikan bimbingan dan juga pembelajaran kepada anak-anak atau peserta didik. Di sini pula awalnya suatu pembelajaran dengan cinta dimulai. Mengapa dengan cinta ? karena cinta itu sendiri adalah “akar” yang hanya bisa ditelusuri kepada altar Ilahi; cinta adalah karunia primordial Allah SWT kepada manusia, bersamaan dengan pengetahuan dan kebenaran yang

memungkinkan manusia hidup dengan penuh semangat, energik dan bergelora. Dengan karunia cinta, kekuatan dapat dilipatgandakan, intelegensi diakselerasikan dan manusia bisa berkembang dengan pesat.

B. Membentuk kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual dalam masyarakat modern adalah rendah. Manusia pada zaman ini berada dalam budaya yang secara spiritual bodoh yang ditandai dengan matrealisme, ketergesangan, egoisme diri yang sempit, kehilangan makna komitmen. Namun sebagai individu kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual berevolusi lebih jauh dari masyarakat bergantung pada diri individu yang melakukan peningkatan itu.³⁵

Secara umum kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual kita dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologi kita, yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik sesuatu, menjadi lebih suka merenung, sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.

Pendidikan spiritual yang bisa dikembangkan pada seorang anak adalah pendidikan pengembangan kecerdasan spiritual dalam berbagai hubungan. Pendidikan ini mendidik anak dalam berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan

³⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, terj., Ramani Astuti dkk (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.14.

berhubungan dengan alam. Ada beberapa hal pendidikan kecerdasan spiritual yang bisa dibentuk pada diri anak, yaitu sebagai berikut.³⁶

a. Pendidikan cinta dan kasih sayang

Pendidikan cinta dan kasih sayang adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang diri anak kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain, hewan, tumbuhan, dan kepada alam sekitar.

Setiap kita akan melakukan perbuatan baik, kita akan memulainya dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (Q.S. Al-Fatihah: 1). Tidak ada yang lebih pemurah dan tidak ada yang lebih penyayang kecuali Allah. Sebagai makhluk, sekuat tenaga kita harus menjadi manusia yang pemurah dan penyayang.

Pendidikan cinta dan kasih sayang ini penting. Betapa banyak kejahatan, kerusakan, penipuan, dan pengrusakan alam yang terjadi karena sudah hilangnya rasa cinta dan kasih sayang manusia. Pendidikan ini harus kita berikan dengan perasaan kasih dan sayang kepada anak. Pendidikan ini bisa dilakukan dengan contoh perbuatan, seperti: penerapan 4S (senyum, sapa, salam, sayang), tidak berbuat kasar (hukuman harus mendidik dan tidak boleh membahayakan anak), memberi nasihat dsb.

b. Percaya diri

³⁶ Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk kecerdasan spiritual anak* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 19.

Pendidikan ini bertujuan agar anak mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya. Pendidikan ini menjadikan anak tidak rendah diri dan kurang pergaulan.³⁷

Orang yang percaya diri akan mampu melihat kekurangan dirinya. Bukan merasa rendah diri, tetapi untuk selanjutnya memperbaiki diri. Orang semacam ini bisa melihat kelebihan diri, bukan untuk menyombongkan diri, tetapi untuk berbuat kebaikan. Orang yang percaya diri, berkeyakinan bahwa seluruh kekuatan ada pada Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

"Janganlah kamu sedih oleh Perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui."

Menghina dan memusuhi kita, kalau Allah menghendaki kemuliaan kepada diri kita, maka tidak akan membuat diri kita menjadi jatuh ke lembah kehinaan. Apalah arti kekuatan manusia dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Pendidikan percaya diri ini bisa diberikan melalui seperti: tidak mencela anak dengan kata-kata jelek, tidak berlebihan dalam memarahi, memberinya pujian, memberi dorongan untuk percaya diri.

³⁷ Ibid, hlm. 30.

c. Pendidikan jujur

Pendidian jujur adalah pendidikan kepada anak agar ia bisa bertindak jujur, baik terhadap Tuhan, dirinya sendiri, maupun kepada orang lain. Ia bisa jujur, baik saat diawasi orang maupun tidak sedang diawasi.³⁸

Kejujuran adalah kunci untuk membangun kepercayaan. Sebaliknya, berbohong dapat menghancurkan kehidupan seseorang. Membiasakan sikap jujur mulai dari hal yang paling sederhana dan kecil. Allah akan melihat perilaku kita yang jujur. Sudah banyak buki, orang yang hidupnya beruntung karena kejujuran. Juga tidak kurang pelajaran yang bisa diambil dari orang yang hidup rugi dan hancur karena ketidakjujuran.

Pendidikan kejujuran ini bisa diberikan seperti: jangan samapai menyuruh anak untuk berbohong, tidak mengarang berita yang tidak benar, tidak mengingkari janji, kanti kejujuran dsb.

d. Pendidikan sabar

Pendidikan sabar adalah pendidikan kepada anak untuk menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar, oran tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa dirinya, tidak lesu, dan tidak menyerah.³⁹

Semua orang akan diuji oleh Allah. Kadar dan macam ujian untuk masing-masing orang disesuaikan dengan kekuatan orang itu. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah : ayat 2:

³⁸ Ibid, hlm. 63.

³⁹ Ibid, hlm. 82.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿١٠١﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa."

Dengan lulus dan lolos dari ujian, kualitas seseorang otomatis akan semakin bertambah. Seperti halnya untuk ujian naik kelas atau kelulusan sekolah, murid-murid harus rela mengikuti tes atau ujian terlebih dahulu untuk meraih kenaikan kelas atau kelulusan sekolah dan naik ke jenjang selanjutnya.

e. Pendidikan bersyukur

Pendidikan bersyukur adalah pendidikan untuk melatih anak agar anak pandai bersyukur. Orang yang bersyukur adalah orang yang pandai berterimakasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia. Orang yang pandai bersyukur hidupnya akan indah dan sehat jiwanya, sedangkan orang yang tidak pandai bersyukur hidupnya akan menderita.

Orang yang pandai bersyukur akan menghargai orang lain dan pandai belajar. Termasuk belajar dari kritik atau hinaan orang lain. Orang yang pandai bersyukur tidak takut akan dikritik dan dihina orang lain. Ia malah bisa mengambil pelajaran dari kritikan dan hinaan itu. Ia meyakini bahwa Allah memberikan pelajaran dengan cara apa saja dan melalui siapa saja. Ada saatnya pelajaran berbentuk nasihat yang halus, mungkin melalui obrolan, bergurau, bahkan mungkin melalui kritik atau hinaan. Contoh

dalam bersyukur seperti: ucapan “terima kasih”, bersyukur ketika mendapat kelebihan, mengucap hamdalah dsb.

C. Indikator Kecerdasan Spiritual

Dalam kecerdasan spiritual Ada beberapa indikator untuk mengetahui seseorang dikatakan mempunyai kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

a. Mempunyai Visi Misi Hidupnya

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai ini adalah hal yang sangat bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena memang tidak mempunyai visi.⁴⁰

Visi merupakan komitmen (keterikatan, akad) yang dituangkan dalam konsep jangka panjang, sehingga visi itu berkaitan erat dengan cara seseorang memandang hidup dan melihat apa yang diperbuat dan harapan-harapsssan yang ingin diraih di masa depan. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual mempunyai kepedulian terhadap akhirat setinggi kepeduliannya terhadap duniawi. Dengan kata lain menetapkan target yang tinggi terhadap akhirat, tetapi dalam kesehariannya menampakkan rasa tanggung jawab moralnya dalam mengarungi samudera kehidupan dunia.

⁴⁰ Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2010), hlm 45.

Visi atau tujuan setiap muslim yang cerdas secara spiritual itu akan menjadikan pertemuan dengan Allah sebagai puncak dari pernyataan visi pribadinya yang kemudian dijabarkan dalam bentuk perbuatan baik yang terukur dan terarah.⁴¹

b. Merasakan kehadiran Allah

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual merasakan kehadiran Allah dimana saja berada. Dan tentu saja perasaan kehadiran Allah dalam qalbu tidak datang begitu saja, melainkan harus dilatih melalui keheningan batin.⁴²

Upaya konseling yang dilakukan konselor dalam hal ini adalah memberi dorongan kepada klien/konseli untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Allah yang secara mandiri menyerahkan permasalahan kehidupannya kepada Allah yang diyakini sebagai zat satu-satunya dapat memberi petunjuk penyelesaiannya, tanpa menghilangkan keaktifan dan kreativitas serta keberaniannya bertindak. Allah ditempatkan sebagai konselor yang Maha Agung, bukan saja menjadi sumber kekuatan bagi penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi sumber ketenangana hati.

Kepercayaan kepada Allah akan memberikan kekuatan pada manusia. Selain itu, juga memberikan keteguhan hati, keberanian, keaktifan dan kreativitas ketentreman/kedamaian batin, tanpa ada

⁴¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 7.

⁴²*Ibid*, hlm. 15.

pertentangan serius dengan hati nurani sendiri. Kartini Kartono dan Jenny Andrani juga menegaskan, bahwa meyakini dan merasakan kebesaran Ilahi pasti menonjolkan kesejahteraan jiwa, juga memberikan rasa aman, rasa keadilan, kepercayaan dan harapan, baik untuk saat ini sekarang di dunia, maupun di akhirat nantinya.⁴³ Merasakan kehadiran Allah juga menyadarkan manusia tentang hakikat relasinya dengan manusia lain, sehingga ia dapat mencintai sesamanya, memandang setiap orang sebagai saudaranya sendiri, bersedia memberi maaf dengan tulus, dan melihat pribadi lain sebagai buah ciptaan Allah SWT.

c. Berzikir dan berdo'a

Berdzikir dan berdoa merupakan sarana sekaligus motivasi diri untuk menampakkan wajah seorang yang bertanggung jawab. Dzikir menumbuhkan kepercayaan diri karena mempunyai maksud untuk memberikan yang terbaik pada saat kembali kelak. Dengan berdoa, mempunyai sikap optimis yang mendalam di hati dan masih memiliki semangat untuk melihat ke depan.

Sikap yang tulus dan pasrah untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah dengan penuh khusyu', baik ibadah wajib seperti: shalat, zakat, puasa, haji maupun ibadah sunnat seperti: zikir, membaca Al-Qur'an, berdo'a.

d. Memiliki kualitas sabar

⁴³ Kartini kartono dan Jenny, *Hygien Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1999), hlm. 272.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tidak mengenal kata "cengeng", karena makna dari sabar itu bermuatan kekuatan bukan kecengengan. Sehingga tidak bersifat "pasif reaktif" melainkan proaktif dan kreatif mencari jalan, metode dalam menggapai ridha Allah.⁴⁴

Manusia yang memiliki mental sehat ditandai dengan kemampuannya memecahkan/menyelesaikan segenap keruwetan batin yang disebabkan oleh berbagai kesulitan hidup. Di samping itu, dengan kualitas sabarnya ia mampu membersihkan jiwanya, dalam arti tidak tergantung oleh berbagai ketegangan, ketakutan, dan konflik batin. Dalam hal ini, ia memiliki keseimbangan jiwa, dapat menegakkan kepribadian yang terintegrasi dengan baik, serta memiliki kemampuan memecahkan/menyelesaikan segala kesulitan hidup dengan percaya diri dan keberanian.

e. Berjiwa besar

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah mereka yang mampu memaafkan, betapapun pedihnya kesalahan yang pernah dilakukan orang lain pada dirinya. Karena mereka menyadari bahwa sikap pemberian maaf, bukan saja sebagai bukti kesaalehan, melainkan salah satu bentuk tanggung jawab hidupnya.

B. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka pemikiran yang ingin digunakan oleh penulis dalam merumuskan masalah ini adalah sebagai berikut.

⁴⁴ Toto Tasmara, *op.Cit*, hlm. 33.

Ledakan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dampaknya terasa dalam tata cara dan perubahan kehidupan manusia mengisyaratkan bahwa tantangan kehidupan manusia dimasa mendatang akan semakin rumit. Adaptasi terhadap berbagai macam kemajuan akan berakibat meningkatnya tuntutan dan kebutuhan serta membawa berbagai implikasi dan dampak sampingan dalam kehidupan manusia.

Menghadapi kecenderungan-kecenderungan tersebut, individu dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan potensinya sehingga mampu menjadi manusia yang menguasai pengetahuan dan teknologi, memiliki kemampuan kemandirian yang tinggi, serta sadar dengan keimanan yang tinggi pula. Dengan bekal kerangka kualitas seperti itu, individu akan tetap memiliki ketahanan hidup di tengah-tengah perubahan dan tantangan yang telah, sedang, dan akan terus berlangsung.

Upaya mewujudkan manusia seperti tersebut diatas menuntut dunia pendidikan yang secara konseptual merupakan ikhtiar membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar memperhatikan sifat kemanusiawian secara integral dalam setiap kegiatan pendidikan.

Sekolah sebagai wahana penyelenggaraan pendidikan formal tidak hanya dituntut sebagai wahana penyelenggaraan bidang pengajaran yang lebih menekankan pengembangan kemampuan kognitif. Pembinaan dan pengembangan pribadi siswapun perlu mendapatkan perhatian dan pelayanan. Dan kompleknya masalah yang dihadapi siswa dewasa ini

ternyata tidak hanya cukup hanya di tangani melalui proses belajar mengajar saja. Melainkan menuntut adanya layanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalan pengajaran yakni layanan bimbingan dan konseling.

Guru tidak dapat berkerja sendiri dalam memberikan layan pada peserta didiknya yang mengalami berbagai macam kesulitan baik di dalam belajar di lingkungan sekolah ataupun di luar lingkungan sekolah. Melainkan di dalam suatu pendidikan memerlukan kerjasama dengan para ahli yang proaktif. Dalam hal ini guru bimbingan konseling (BK) untuk penanganan proaktif dalam memperhatikan dan menyikapi keadaan murid yang bermasalah tersebut.

Menurut Hawari sebagaimana dikutip oleh Popi Sopiatin, kesehatan manusia seutuhnya dalam perkembangan kepribadian seseorang mempunyai 4 pilar, yaitu: (a) sehat secara jasmani/fisik (*biologik*), (b) sehat secara kejiwaan (*psikiatrik/psikologik*), (c) sehat secara sosial, (d) sehat secara spiritual (kerohanian atau agama). Dengan empat pilar tersebut, manusia baru pantas menyangand nilai-niali kemanusiannya. Manusia akan selalu berada di ambang kehancuran tanpa pembekalan yang baik dari keempat unsur tersebut.⁴⁵

Unsur yang perlu diperhatikan tinggi adalah sehat secara spiritual (kerohanian). Rohani yang sehat dan dikembangkan dengan baik akan membentuk seseorang jauh lebih maju dan baik dengan segala inovasi dan

⁴⁵ Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Prespektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 19

kreatifitas yang dimiliki. Kesehatan spiritual akan terwujud dengan mengetahui segala kebutuhannya.

Anak-anak adalah makhluk spiritual. Secara alami mereka memiliki apa yang selama bertahun-tahun kita coba peroleh kembali. Bisakah seseorang tetap berada dalam cahaya spiritualitas hakiki dan mempertahankan ketakjuban dan keyakinan masa kecil dan bukannya berusaha memperoleh kembali kekuatan batin tersebut setelah dewasa? Ada cara untuk melakukannya. Jika kita menyadari dan menghormati hubungan spiritual dalam jiwa anak-anak kita, mereka mungkin tidak akan pernah kehilangan hal itu.

Spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan arti pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan diri kita; suatu kesadaran yang menghubungkan kita kepada Tuhan, atau apapun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita.⁴⁶ Seorang anak sejatinya memiliki spiritualitas dalam diri yang dibawanya sejak lahir. Sesuatu yang telah dianugerahkan sebagai penyeimbang dan juga sebagai control dalam diri anak di kehidupannya.

Dimensi spiritual menjadi bagian sentral dari konseling Islami. Tujuannya difokuskan untuk memperoleh ketenangan hati, sebab ketidaktenangan hati atau disharmoni, disintegrasi, disorganisasi adalah

⁴⁶ Mimi Doe dan Marsha Walch, *10 Principles for Spiritual Parenting: Nurturing Your Child's Soul*, terj., Harper Parential. (Kaifa: Bandung, 2001), hlm, 20.

sumber penyakit mental. Penyakit mental harus segera disembuhkan terutama apabila seseorang masih dalam tahap anak-anak, dan untuk memperoleh kesehatan mental manusia harus menemukan ketenangan hati.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan suatu metode. Dengan demikian, metode penelitian ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian.⁴⁷

Metode penelitian merupakan sistem atau cara kerja yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, seorang peneliti diharuskan dapat memilih dan menentukan metode yang tepat dan fleksibel guna mencapai tujuannya. Demi terwujudnya tujuan tersebut maka metode penelitian yang penulis gunakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur statistik dan cara-cara lain.⁴⁸ Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejernih mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek

⁴⁷ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm, 42.

⁴⁸ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra dan Wacana, 2012), hlm, 51.

yang diteliti. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan sebenarnya.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan. Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.⁴⁹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan memberikan pandangan yang mendalam secara deskriptif mengenai suatu fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris. sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rosda karya, 2002), hlm. 3

Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung apa yang terjadi dalam lingkungan lembaga yang menjadi objek penelitian. Adapun objek penelitian dalam hal ini adalah guru Bimbingan Konseling dan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

B. Kehadiran Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁵⁰

Peneliti dalam hal ini melangsungkan kegiatan dengan ikut serta secara langsung dalam proses penelitian secara aktif. Keteukunan pengamatan bertujuan memenuhi kedalaman data. Ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol.

Pada dasarnya kehadiran peneliti lebih menekankan peneliti harus menggunakan diri sebagai instrumen, namun peneliti juga bisa menggunakan alat instrumen lain sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen, mengikuti asumsi-asumsi kultural sekaligus mengikuti data.

Maka dari itu kehadiran peneliti di lapangan sangat penting yaitu sebagai pengamat penuh selain itu juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti langsung mengawasi atau mengamati objek penelitian dan diketahui oleh subjek penelitian.

⁵⁰ Ibid, hlm. 121.

Tujuannya yaitu untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan sesuai dengan realita yang ada.

Untuk itu peneliti akan mengamati langsung perihal keadaan Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang dan meneliti permasalahan-permasalahan yang menjadi topik penelitian ini sekaligus mencari jawaban dari permasalahan tersebut.

C. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian sebagai objek atau sasaran perlu mendapatkan perhatian dalam menentukannya, karena pada prinsipnya sangat berkaitan dengan permasalahan yang diambil. Lokasi penelitian adalah suatu areal dengan batasan yang jelas agar tidak menimbulkan keaburan dengan kejelasan daerah atau wilayah tertentu. Lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang dalam pemerolehan informasi yang valid.⁵¹

Tempat penelitian dalam hal ini yaitu di Lembaga Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo yang terletak di Desa Karangbesuki Malang.

Penentuan lokasi penelitian di Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang dikarenakan asumsi peneliti, yaitu :

⁵¹ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm, 34-35.

1. Lembaga pendidikan ini merupakan lembaga yang berdiri atas nama yayasan yang tidak hanya menaungi MTs saja namun berbagai jenjang pendidikan seperti, RA, MI, dan MTs. Lembaga tersebut berkeinginan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas namun masih terjangkau oleh masyarakat sekitarnya.
2. Lokasi yang mudah dijangkau dan strategis karena berdekatan dengan masjid dan pondok pesantren.
3. Dalam bidang bimbingan dan kegiatan spiritual siswa, MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang sangat memperhatikan aspek spiritual siswa, sehingga bagi peneliti lokasi ini sangat cocok untuk dilakukan penelitian sesuai dengan tema yang diangkat.

D. Sumber Data

Menurut Pohan, sebagaimana yang dikutip pada buku karangan Andi Prastowo mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian.⁵²

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

⁵² Andi Prastoeo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm, 190

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Atau data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁵³ Yang dimaksud data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang akurat tentang bimbingan konseling dan kecerdasan spiritual siswa. Untuk itulah sumber data akan terangkum langsung dari subyek penelitian yaitu adalah guru BK, dan siswa. Sebagai sumber informasi yang dicari untuk mendapatkan data bagaimana peran layanan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.
2. Sumber data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktivitas suatu perguruan tinggi, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan data

Untuk menentukan data yang dipergunakan, maka dibutuhkan teknik pengumpulan data agar bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperoleh berfungsi sebagai data objektif dan tidak terjadi penyimpangan dari data yang sebenarnya.

⁵³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm, 62.

Pada bagian ini dikemukakan bahwa, penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama adalah :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut.⁵⁴ Observasi ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan lebih akurat tentang eksistensi layanan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

Dalam hal ini observasi dilakukan ketika peneliti mengamati secara langsung kondisi yang terjadi pada objek penelitian misalnya ketika proses pembinaan spiritual berlangsung dalam aktivitas siswa di sekolah. Observasi tersebut bertujuan agar dapat memantau, melihat, mengamati dan mencatat perilaku serta gejala atau kejadian yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Menurut Stewart dan Cash, wawancara diartikan sebagai sebuah interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran atau berbagi aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motif, dan informasi.⁵⁵ Wawancara bukanlah suatu kegiatan dengan kondisi satu orang melakukan/memulai pembicaraan sementara yang lain hanya

⁵⁴ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm, 51.

⁵⁵ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1998), hlm, 118.

mendengarkan. Melainkan adanya bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara terbuka dengan menggunakan pedoman wawancara agar lebih terarah dan tidak melebar. Teknik wawancara ini ditujukan kepada guru BK, peserta didik kelas VII yang melaksanakan studi di MTs untuk mendapatkan data tentang peranan bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya.⁵⁶ Dokumentasi digunakan untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subjek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subjek mengartikan kejadian dan situasi tersebut.

Menurut Pohan sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, Pohan mengatakan bahwa, teknik dokumentasi adalah cara pengumpulan data informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan

⁵⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hlm, 143.

tertulis, peraturan undang-undangan dan lain-lain yang terkait dengan masalah penelitian.⁵⁷

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen yang diperlukan yang terkait dengan penelitian. Misalnya berupa profil sekolah, struktur organisasi sekolah, profil guru, dokumen siswa dan dokumen lainnya yang menunjang penelitian ini.

F. Analisa Data

Teknik analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, agar data yang terkumpul itu dapat dianalisa kemudian diambil kesimpulan. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan dan pemusatan perhatian penelitian melalui seleksi yang ketat terhadap fokus yang akan dikaji lebih lanjut, penajaman fokus, pembuatan ringkasan hasil pengumpulan data, pengorganisasian data sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut begitu selesai melakukan pengumpulan data secara keseluruhan.⁵⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan

⁵⁷ Andi Prastowo, *op.cit.*, hlm, 226.

⁵⁸ Muhammad Tholchah Hasan (dkk), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan VISIPRESS, 2002), hlm, 119.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data dengan bentuk uraian singkat, dan sejenisnya.

c. Verifikasi Display (Penerarikan Data)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan yang dikemukakan dalam penelitian kualitatif harus didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan baru yang bersifat kredibel dan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan.⁵⁹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data ini dimaksudkan untuk memperoleh keabsahan temuan dari sumber data yang telah dianalisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Menurut Sugiyono mengatakan bahwa meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁶⁰ Dalam hal ini, peneliti meningkatkan ketekunan dengan membaca ulang berbagai referensi buku yang terkait dengan temuan yang telah diteliti. Dengan membaca secara kritis, dapat dimanfaatkan untuk memastikan data yang telah ditemukan itu benar.

⁵⁹ Ibid, hlm, 176.

⁶⁰ Sugiyono, *op.cit.*, hlm, 124

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan :

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dengan membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.
4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

5. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. *Film* atau *video-tape*, misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul. Jadi, bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.
6. Auditing, kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.⁶¹

H. Tahap Penelitian

Menurut Moleong, ada tiga tahap pokok dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan, yaitu: tahap pralapangan, tahap kegiatan lapangan, dan tahap analisa data. Sejalan dengan pendapat tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu :

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah :

- a. Menyusun rancangan penelitian "usulan penelitian".
- b. Memilih lapangan penelitian, dengan menentukan lembaga pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Malang sebagai objek penelitian.

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm, 175 – 183.

- c. Mengurus perizinan, meminta surat izin penelitian ke Fakultas Tarbiyah dan kemudian mendapat persetujuan dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan selanjutnya ke pihak Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Malang.
 - d. Melakukan penjajakan dan menilai keadaan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan Yayasan Pendidikan Islam Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Malang selaku objek penelitian.
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan, hal ini ditujukan pada guru BK dan siswa kelas VII.
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
 - g. Memperhatikan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai fenomena proses pembinaan spiritual dan wawancara dengan pihak yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.⁶²
3. Tahap analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap ini dilakukan peneliti sesuaidengan cara yang ditentukan sebelumnya.

⁶²Ibid., hlm. 85.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Profil Madrasah⁶³

1. Nama Madrasah : MADRASAH TSANAWIYAH SUNAN KALIJOGO
2. Alamat
 - a. Jalan/Desa : Jl. Candi 3 D No. 442 0341-564357 Karangbesuki
 - b. Kecamatan : Sukun
 - c. Kota : Malang
3. Nama Kepala Madrasah : Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd
4. SK Pendirian : No. 252 Tgl 28 Juni 1984
5. Jenjang Akreditasi : B
6. Status Tanah : Milik Yayasan
 - a. Surat Kepemilikan Tanah: Wakaf
 - b. Luas Tanah : 1.050,85 M2
7. Data Jumlah Siswa : 141 siswa

⁶³ Dokumen MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2017/2018⁶⁴

Tabel 4.2

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH TOTAL
7A	12	10	22
7B	14	10	24
Total Kelas 7	26	20	46
8A	16	10	26
8B	13	8	20
Total Kelas 8	29	18	46
9A	11	16	27
9B	11	10	21
Total Kelas 9	22	26	48
Jumlah Keseluruhan	77	64	141

Data Ruang Kelas : 6 ruang kelas (status milik sendiri)

8. Jumlah Rombongan Belajar : 6 rombongan belajar

9. Visi Dan Misi Madrasah

A. Visi

Menjadikan madrasah, unggulan, idaman dan kenangan Indikatornya adalah :

1. Unggul dalam perolehan nilai rata-rata UJIAN NASIONAL;

⁶⁴ *Ibid.*

2. Unggul dalam berbagai macam lomba akademik maupun non akademik;
3. Menciptakan madrasah yang bernuansa Islami;
4. Menciptakan suasana ramah sekolah;
5. Menjalin kerjasama yang harmonis antara warga sekolah dan masyarakat;
6. Mempunyai dedikasi dan kedisiplinan yang tinggi.

B. Misi⁶⁵

Menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas dengan melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) dan pembinaan akhlakul karimah serta penguasaan ilmu pengetahuan.

Indikatornya adalah :

1. Meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai moral, agama dan budaya dalam kehidupan sehari-hari;
2. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, Inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan islami (PAIKEMI);
3. Mengembangkan pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa, olah raga dan seni budaya sesuai dengan bakat, minat dan potensi siswa;
4. Memiliki daya saing dalam memasuki pendidikan dasar lebih lanjut (SMP/MTs) yang favorit;

⁶⁵ *Ibid.*

5. Memiliki kepedulian yang tinggi terhadap lingkungannya;
6. Memiliki lingkungan Madrasah yang nyaman dan kondusif untuk belajar.

10. Data Guru⁶⁶

Tabel 4.3 Data Guru

No	Status Guru	Pendidikan Guru						Jumlah Total
		Jumlah S-1	Jumlah S-2	Jumlah D-3	Jumlah D-2	Jumlah D-1	Jumlah SLTA	
1	Guru Tetap Yayasan	14	1		-	-	-	15
2	Guru Tidak Tetap Yayasan	4		-	-	-	-	4
3	Guru PNS diperbantukan (DPK)	-	2	-	-	-	-	2
4	Staf Tata Usaha	1						1
5	Petugas Kebersihan						1	1
6	Petugas Perpustakaan							
Jumlah		19	3	0	0	0	1	23

11. Kegiatan Belajar Mengajar: Dilaksanakan Pagi

12. Sumber Dana Operasional: a. BOS (Bantuan Operasional Sekolah)

⁶⁶ *Ibid.*

b. Infaq (Sumbangan Suka Rela Untuk Pendidikan)

c. BOSDA

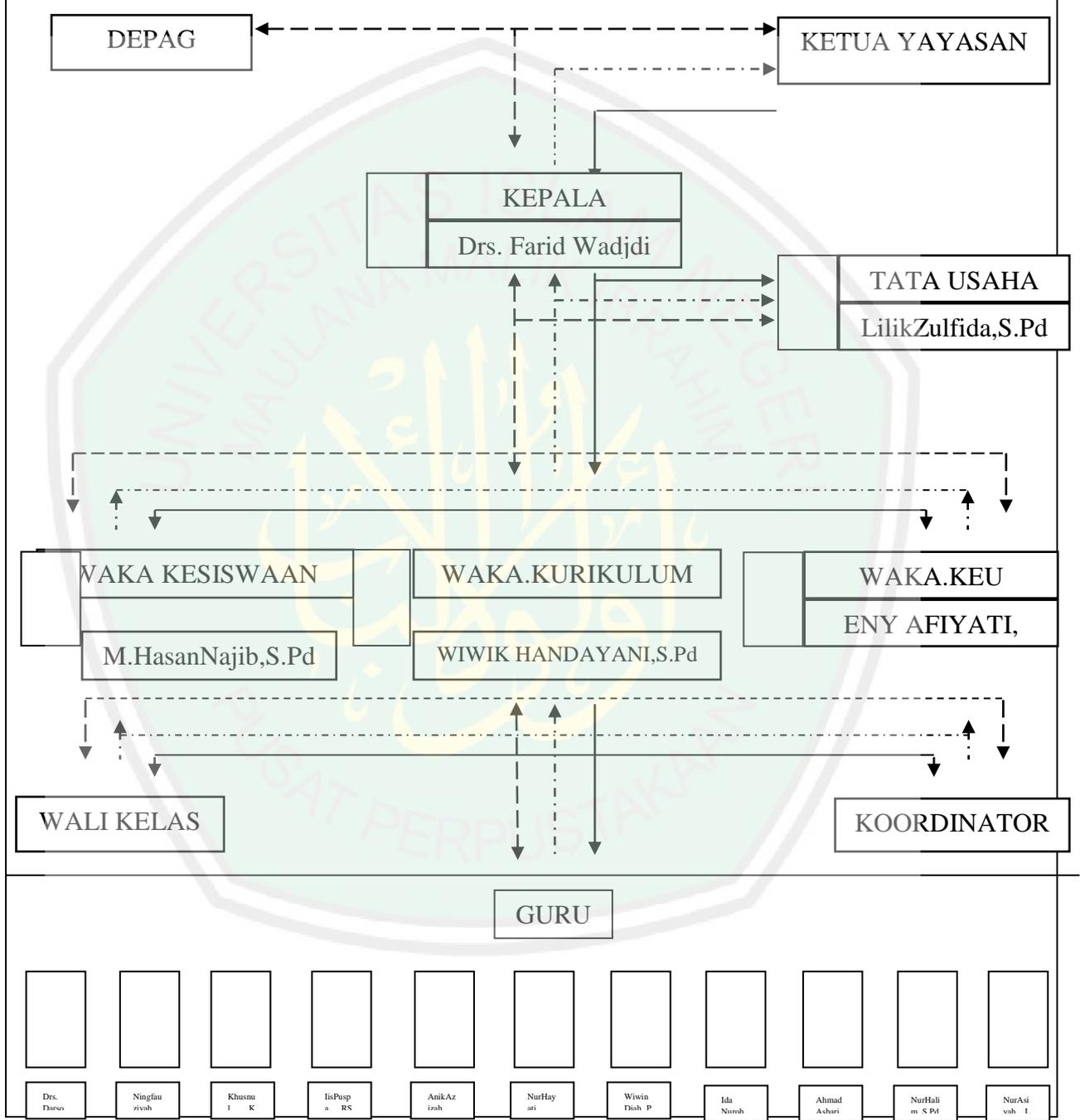
13. Sarana dan Prasarana Fisik⁶⁷

Tabel 4.4 Sarana dan prasarana fisik

No	Gedung/Ruang	Jumlah	Luas (m ²)	Status	Ket
1	RuangKelas	6	@=45	Miliksendiri	
2	Laboratorium	1	@=45	Miliksendiri	
3	Perpustakaan	1	12	Miliksendiri	
4	Komputer/Laptop	7	0		
5	Keterampilan	0	0		
6	Kesenian	0	0		
7	Mushola	1	@=45	Miliksendiri	
8	Kamarmandi/WC Guru	1	@=4,5	Miliksendiri	
9	Kamarmandi/WC Siswa	2	@=6	Miliksendiri	
10	Ruang Guru	1	@=30	Miliksendiri	
11	RuangKepala Madrasah	1	4	Miliksendiri	
12	Ruang UKS	0	0		
13	Ruang BP/BK	1	6	Miliksendiri	
14	Ruang OSIS /UKS	1	6	Milik sendiri	

⁶⁷ Ibid.

Tabel 4.5
 STRUKTUR ORGANISASI
 MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN KALIJOGO KARANGBESUKI



B. Penyajian dan Analisis Data

Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, yang disingkat dengan MTs Sunan Kalijogo adalah merupakan madrasah yang berdiri di dalam yayasan pendidikan Islam Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Yayasan tersebut melingkupi TK, MI, dan MTs Sunan Kalijogo yang lokasinya bedekatan juga dengan pondok pesantren.⁶⁸ Dalam penelitian ini observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu mulai 19 Agustus sampai Oktober 2017. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini berhubungan dengan penelitian tentang “Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang”.

Adapun yang dijadikan responden adalah guru bimbingan dan konseling, waka kurikulum, dan siswa kelas VII. Dari data yang dikumpulkan selama proses penelitian, penulis menyajikan data beserta analisisnya sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa MTs Sunam Kalijogo Karangbesuki Malang.

Penulis dalam upaya memperoleh data tentang peranan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ini dengan menggunakan wawancara terstruktur berdasarkan pedoman wawan cara yang telah dibuat sebelumnya.

⁶⁸ Observasi di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Dalam paparan data ini menjelaskan tentang langkah apa saja yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dari hasil penelitian di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang pada hari Selasa tanggal 26 September 2017 pada pukul 09.25 WIB dalam Interview pagi itu peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Hidayat selaku guru BK MTs Sunan Kalijogo.

MTs Sunan Kalijogo merupakan lembaga pendidikan yang berbasis madrasah Islamiah dalam naungan yayasan Islam Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam madrasah ini dilaksanakan pada 06.00 dengan diawali kegiatan salam pagi oleh para peserta didik dan juga bapak ibu guru. Proses kegiatan belajar mengajar selesai hingga pukul 14.00 WIB yang diakhiri pula dengan jabatan tangan dari peserta didik dengan guru.⁶⁹

Upaya yang telah dirancang di Mts Sunan Kalijogo ini untuk mewujudkan visinya yaitu menyelenggarakan pendidikan yang islami dan berkualitas dengan melaksanakan Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan dan Islami (PAIKEMI) dan pembinaan akhlakul karimah serta penguasaan ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan madrasah yang seperti ini lingkup layanan bimbingan dan konseling kiranya sangat diperlukan sebagai sarana membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Sebagaimana

⁶⁹ Observasi lapangan di MTs Sunan Kalijogo Malang.

wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada pihak guru bimbingan konseling Bu Hidayar mengenai bimbingan konseling:

”Bimbingan konseling menurut saya adalah bimbingan yang dilaksanakan dengan memberikan suatu arahan kepada siswa agar siswa mampu menentukan jalan hidupnya sendiri. Biasanya saya memberikan suatu arahan kepada siswa bagaimanakah cara siswa dalam mengambil suatu langkah ke depan. Ketika ada siswa yang bermasalah kami mencari penyebab kenapa seperti itu. Misalnya kok siswa itu murung, atau sudah waktunya pulang tapi siswa tetap disini ga pulang kami tanya kenapanya kita telusuri cari tahu kemudian kami berikan suatu solusi untuk kebaikan anak tersebut kedepannya.”⁷⁰

Upaya bimbingan konseling menurut wawancara tersebut bermaksud memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk dapat mengerti lebih jelas tentang dirinya sendiri, dapat memperbaiki kesulitan yang berhubungan dengan lingkungan atau dapat memperbaiki kesukaran yang kemudian peserta didik memperoleh penyesuaian diri. Selain itu di dalam kegiatannya pemberian bimbingan konseling juga mencari suatu penyebab apa yang menjadikan siswa bermasalah. Seperti halnya kenapa siswa dalam kesehariannya murung, kurang semangat dalam belajar, saat pulang sekolah tidak bergegas pulang atau dalam arti bermain di sekolah dll. Kemudian guru memberikan suatu stimulus berupa motivasi untuk menumbuh kembangkan kemampuan psikis menuju kematangan sehingga masalah yang dihadapi akan terselesaikan. Selain itu peneliti menayakan bagaimana langkah-langkah bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kepada Bu Hidayat:

⁷⁰Hasil wawancara dengan guru BK MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 26 September 2017

“Langkah-langkah lingkup bimbingan konseling yang kami lakukan dalam membentuk kecerdasan spiritual yang pertama memanggil siswa yang bersangkutan, mengajak berkomunikasi kemudian mencari tahu penyebab dengan ditanyakan apa yang menjadi masalah kenapa siswa tersebut kurang maksimal dalam melakukan kegiatan spiritual. Seperti misal sholat berjamaah atau kegiatan keagamaan lain, kemudian mengarahkan atau menuntun peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan merealisasikannya melalui amal ibadah.”⁷¹

Seluruh kegiatan dalam langkah-langkah bimbingan konseling dilaksanakan dengan bertahap dan juga integral, saling mendukung dan dipergunakan demi kelancaran proses konseling dan demi tercapainya tujuan dari bimbingan konseling. Dalam proses kegiatan konseling yang dilakukan oleh guru BK sebagaimana dari hasil wawancara tersebut terarah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Hal ini seorang guru bimbingan konseling memanggil peserta didik yang bersangkutan kemudian memberikan arahan dan juga solusi yang dikemas dengan bentuk spiritual yang kemudian diamalkan atau direalisasikan oleh peserta didik secara bertahap.

Selain itu dalam halnya berkomunikasi dengan peserta didik, seorang konselor atau guru bimbingan konseling dalam kegiatan yang dilakukan guru saat proses pemberian bimbingan dan konseling dalam hal ini berkaitan dengan upaya pembentukan kecerdasan spiritual yaitu dengan cara bimbingan yang penuh dengan tuntunan. Adapun dalam prosesnya seorang guru BK juga menerapkan teladan dan juga kasih sayang kepada seorang peserta didik. Hal tersebut dinyatakan oleh siswa kelas VII yang telah

⁷¹Ibid.

peneliti wawancarai mengenai peranan yang dilakukan guru BK dalam langkah-langkah pemberian bimbingan konseling sebagai berikut:

“Saat pemberian bimbingan itu bu guru nuturinya dengan pelan, terus sabar dan memperlakukan kami penuh kasih sayang”.⁷²

Bimbingan yang diberikan oleh guru BK bersifat individu dan ada juga yang secara kelas besar. Terkadang guru memanggil peserta didik yang bersangkutan dan kemudian diberikan suatu konsultasi atau komunikasi dua arah dalam ruang bimbingan konseling yang ada di sekolah. Sikap yang sangat lembut ditunjukkan oleh seorang konselor dengan menyimak apa yang disampaikan siswa dan kemudian memberikan masukan atau menasehati kepada kebaikan.⁷³

Dari beberapa paparan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa dalam langkah-langkah bimbingan dan konseling terkait dengan membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang, memiliki cara dan juga langkah yang baik dan tentunya sesuai dengan kaidah penanaman kecerdasan spiritual. Hal ini dapat dilihat melalui dari proses dalam langkah pemberian bimbingan dan konseling berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan melalui bimbingan dengan kemas keagamaan, pemberian nasihat yang penuh kesabaran dan juga kasih sayang, selain itu juga memberikan uswah khasanah atau sebagai teladan figur yang baik.

⁷²Hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 2 oktober 2017

⁷³ Hasil observasi di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

2. Strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Penggunaan metode observasi dan juga wawancara, dan dokumentasi dalam skripsi ini akan menyajikan hasil data yang ditemukan yaitu tentang bagaimana strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa melalui proses pemberian bimbingan konseling maupun melalui kegiatan yang ada dalam lingkungan madrasah. Selain guru agama yang lebih mendaam, guru bimbingan konseling juga tak kalah memiliki peran penting dalam usaha pembinaan bimbingan konseling yang bisa mengarahkan siswa terampil dalam hal spiritual ini. Semua elemen pendidikan memiliki keawajiban dalam upaya memberikan pengarahan yang baik kepada peserta didik.

Temuan data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa ada strategi tersendiri dari sosok guru BK peranannya dalam membentuk kecerdasan spiritual bagi peserta didik yang ada di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti melakukan observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 26 September 2017 pada pukul 09.25 WIB.⁷⁴ Disamping itu peneliti melakukan interview pagi itu dengan melakukan wawancara dengan Ibu Hidayat selaku guru BK MTs Sunan Kalijogo. Adapun strategi guru BK menurut hasil wawancara sebagai berikut:

⁷⁴ Hasil Observasi di MTs Karangbesuki Malang.

“Dalam halnya pemberian bimbingan di madrasah itu dengan menganggap siswa-siswi seperti anak saya sendiri. Suatu bimbingan cinta dan kasih sayang kepada siswa untuk menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang diri anak kepada Tuhan, pada dirinya maupun orang lain. Tidak memberikan kekerasan namun dengan memberikan suatu pengertian kepada siswa semisal ada yang malas atau kurang bergegas saat sholat berjamaah. Saya berikan pengertian pada siswa bahwa ini adalah suatu panggilan ini adalah suatu kebutuhan untuk kita umat muslim. Sama juga dalam halnya mengaji; “tidak apa-apa sekarang tidak mengaji tetapi besok coba mulai mengaji yaa”. Secara berlahan selalu kami ingatkan kepada siswa-siswi untuk tersadarkan dirinya. Melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dan juga melakukan pendekatan kepada beberapa anak dalam jumlah besar.”⁷⁵

Dalam strategi pemberian bimbingan konseling seorang guru BK menganggap siswa-siswi itu seperti seorang anak bahkan seperti anaknya sendiri. Dalam artian yaitu melakukan proses pendekatan yang sangat privat dan krusial. Tidak dengan memberikan kekerasan yang menjadikan siswa merasa takut atau terancam. Namun dengan memberikan seorang siswa sebuah pengertian secara berlahan selalu mengingatkan kepada siswa untuk tersadarkan dirinya terutama kaitannya dalam mengenal Tuhan dan kegiatan keagamaan. Melakukan pendekatan secara pribadi kepada anak dan juga melakukan pendekatan kepada beberapa anak atau dalam jumlah besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VII yang dilaksanakan pada hari sabtu mengenai strategi pendekatan guru BK yang mereka rasakan adalah sebagai berikut:

“Bu guru kalau masuk kelas juga memberikan arahan dan juga memberikan motivasi pada siswa. Terus juga bisanya menggerakkan

⁷⁵Hasil wawancara dengan guru BK MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 26 September 2017

siswa dan juga ikut serta dalam sholat. “Ayo segera dek sholat ambil posisi.”⁷⁶

Dalam bidang bimbingan konseling guru BK memberikan suatu arahan dan juga memberikan motifasi bagi siswa-siwi. Selain itu dalam kegiatan keagamaan dalam rangka upaya membentuk kecerdasan spiritual, guru BK mengarahkan menggerakkan siswa dan juga ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dalam menggerakkan dan juga melaksanakan kegiatan spiritual seorang guru juga tidak terlepas dari dukungan sinergitas guru lainnya. Seperti halnya kegiatan sholat dhuhur berjamaah, mengontrol kegiatan istighosah dan juga pengisian materi bimbingan di dalam kelas.⁷⁷ Dari gambaran tersebut bahwa pendekatan kepada siswa saat kegiatan spiritual juga sangat dekat yang mana guru selain menggerakkan atau mengarahkan seorang guru juga memberikan contoh dengan ikut andil dalam kegiatan keagamaan.

Dari paparan data diatas dapat penulis simpulkan bahwa strategi guru BK dalam mementuk kecerdasan spiritual siswa MTs Sunan Kalijogo yaitu sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara seorang guru BK memberikan bimbingan dan juga pengarahan yang dilakukan terutama dalam hal pendekatan yang dilakukan penuh kasih sayang dan juga kesabaran. Selalu mengingatkan dan juga meluruskan siswa dengan menuntunnya dalam kegiatan belajar di sekolah maupun kegiatan spiritual. Begitu juga tanggapan siswa sendiri yang merasakan atas pendampingan

⁷⁶Hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 02 Oktober 2017

⁷⁷ Hasil observasi di MTs Sunan Kalijogo Malang

dan juga bimbingan yang diberikan oleh guru BK dalam berkegiatan keagamaan ataupun belajar di madrasah.

3. Hasil dari upaya guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII Madrasah Tsanawiah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Bimbingan konseling adalah pemberian suatu bantuan secara moril yang diberikan oleh seorang konselor/guru BK kepada klien/konseli atau dalam hal ini siswa. Bimbingan konseling yang diberikan membangun kembali rasa percaya diri dengan menyadarkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk diberdayakan secara mandiri dan dapat menghasilkan penyelesaian masalah. Sebagaimana hasil data wawancara dari Bu Hidayat selaku guru BK sebagai berikut:

“Kalau misal berat kadang ada yang melawan ada juga yang cuek. Tapi ada juga yang kadang Sampai nangis kemudian berterimakasih minta maaf. Ada juga yang sudah lulus dari madrasah berterimakasih atas bimbingan yang diberikan. “Bu Dayat terimakasih ya. saya sekarang sudah lebih baik”. Karena seorang anak biasanya sama saja saat diberikan nasehat cuek atau malah tidak memperhatikan. Pada saat diberikan teguran merasa tersinggung merasa tidak nyaman. Tetapi begitu dia merasakan efeknya dari itu baru kemudian merasakan ada hikmah ada sebuah bimbingan pelajaran yang menjadikannya menjadi lebih baik dari segi pendidikan maupun spiritual. Paling banyak yang sudah lulus itu 2 tahun di sana baru menyadari untungnya bimbingan yang diberikan oleh dari guru BK.”⁷⁸

Pemberian bimbingan konseling kepada siswa memang bukan suatu tugas yang mudah. Membutuhkan kesabaran dan juga berkesinambungan saat memberikan bimbingan. Begitu juga menghadapi siswa-siswi yang

⁷⁸Hasil wawancara dengan guru BK MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 26 September 2017

secara riwayat sosial beragam dan juga dari status ekonomi yang beragam pula menjadikan sikap atau respon siswa beraneka ragam. Namun dengan adanya pelayanan bimbingan konseling dalam hal ini membentuk kecerdasan spiritual diharapkan dapat membantu para peserta didik untuk mencapai fase perkembangan dengan baik.

Siswa yang telah merasakan keberadaan bimbingan konseling dan secara spiritual telah terhuncam dalam dirinya akan merasakan kesadaran dan melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam lingkungan sekolah atau bahkan di luar sekolah. Berikut hasil wawancara menurut siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Malang:

“Kalu pagi sama pulang sekolah bersalaman dengan bapak ibu guru. Memperhatikan nasihat dan juga penyampaian pelajaran dari guru. Bertegur sapa dengan guru. Kalau sama teman saling bahu membahu membantu. Bermain dan bercanda bersama. Membantu saat salah satu diantaranya kesusahan. Kalo kegiatan di rumah juga kadang sholat jamaah, sama orang tua sopan salim dengan masyarakat juga tegur sapa. Bermain bersama bersikap jujur sama teman.”⁷⁹

Buah dari bimbingan konseling yang ditanamkan kepada siswa dalam kegiatan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa juga melaksanakan dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Seperti sholat berjamaah, kemudian sopan dan santun kepada orang tua bersalaman dan mengucapkan salam sesampai di rumah, kepada masyarakat dan juga bersama teman di rumah saling membantu dan bermain bersama bersikap jujur satu sama lain. Ketika mendapati teman karibnya kesusahan

⁷⁹Hasil wawancara dengan siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 02 Oktober 2017

mereka saling membantu dan peduli. Hal ini juga merupakan sebuah orientasi dari bibingan konseling dan juga pendidikan yang Islami, membangun kehidupan yang damai juga ketenteraman hidup spiritual.

“Yang selalu sampaikan kepada anak-anak itu yang nomer satu yaitu taat dalam beragama, sopan santun berkerja keras berusaha dengan ihtiar yang baik. Kalau dalam halnya matematika atau bahasa inggris itu bukan sebuah acuan utama dalam kehidupan anak-anak. Ketika seorang memiliki sopan santun dan pekerja keras pasti orang disekitar akan suka melihat kita karena kesopanan dan akhlak yang kita miliki. Dengan ikhtiar yang baik insyaallah segala kemudahan dan juga prestasi peserta didik akan mengikuti apa yang telah diupayakan.”⁸⁰

Selain itu siakap yang dilakukan oleh siswa saat menghadapi masalah dengan penuh kesabaran dan juga usaha maksimal dengan tidak mudah menyerah.

“Kalo menghadapi ujian atau cobaan berusaha sebisanya untuk mewujudkan atau untuk mencapai sebuah tujuan. Saat menghadapi masalah juga bersabar dan berusaha kemudian kumpul bersama teman”

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk bagaimana cara mengendalikan emosi saat diterpa cobaan atau ujian.

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Ia juga

⁸⁰Hasil wawancara dengan waka kurikulum MTs Sunan Kalijogo pada tanggal 02 Oktober 2017

mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Langkah-langkah guru bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya bimbingan konseling merupakan suatu proses interaksi dengan memberikan berbagai fasilitas atau kemudahan untuk membentuk pemahaman bermakna terhadap diri maupun lingkungan seorang individu. Konseling juga menghasilkan suatu keteguhan pendirian dan atau kejelasan tujuan-tujuan yang akan dicapai serta nilai-nilai dianut dicerminkan pada perilaku individu di masa yang akan datang.

Bimbingan konseling dalam prosesnya menuntut adanya komunikasi dan interaksi mendalam dan usaha bersama antara konselor dan konseli untuk mencapai tujuan, yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan ataupun perubahan sikap dan tingkah laku. Adapun bimbingan dan konseling yang ada di MTs Sunan Kalijogo bersifat preventif (mencegah sebelum terjadi masalah) dan juga korektif (melakukan penyembuhan atau pembetulan masalah).

Begitu pula dengan adanya bimbingan konseling dalam pembentukan spiritual. Adanya bimbingan konseling dalam balutan kecerdasan spritual

merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan lebih bermakna.

Dengan demikian, jelaslah bahwa konseling memerlukan suatu upaya melaksanakan kegiatan-kegiatan berikut menurut hasil data secara langkah guru BK memberikan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang:

1. Melakukan proses mendatangi/memanggiljuga ada peserta didik datang dengan kemaunya sendiri.
2. Menanyakan klien apa yang menjadi sumber masalah. Mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memahami klien.
3. Meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kemungkinan apa yang bisa klien lakukan.
4. Menyimpulkan penyebab timbulnya masalah.
5. Langkah-langkah yang diambil konselor dan klien ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.

Menurut langkah-langkah di atas, sistematika yang pertama merupakan suatu langkah awal yang dilakukan guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling terutama dalam lingkungan madrasah. Peserta didik MTs Sunan Kalijogo yang homogen dan dari status ekonomi sosial yang beragam menjadikan peserta didik tak jarang untuk didatangi kemudian dipanggil terlebih dahulu untuk penyelesaian

masalahnya dalam kehidupan terutama di madrasah. Tidak jarang pula peserta didik yang membutuhkan bimbingan datang terlebih dahulu kepada konselor. Layanan bimbingan dalam bentuk konseling merupakan kegiatan menonjol dan dominan.

Suatau cara atau praktik-praktik konseling secara Islami telah dicontohkan oleh Nabi. Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi para sahabat kala itu, dapat dicatat sebagai interaksi yang berlangsung antara konselor dan klien/konseli, baik secara kelompok (misal pada model halaqah) maupun secara individu. Interaksi edukatif yang berlangsung juga tak terlepas dari dua bentuk: Nabi mendatangi para sahabat atau sahabat datang kepada Nabi untuk bertemu muka atau mengadakan kontak pribadi, baik secara kelompok maupun secara individu.⁸¹

Tiga langkah setelah itu merupakan penggalian informasi yang dialami oleh seorang klien dalam hal ini peserta didik MTs Suna Kalijogo saat bimbingan konseling berlangsung. Seorang konselor mengumpulkan data dengan menanyai untuk memahami klien. Dalam hal ini seorang guru BK sangat memperhatikan bagaimana cara memberikan tritmen kepada seorang peserta didik. Penuh dengan kesabaran dan juga ketlatenan saat pemberian konseling. Tentunya terdapat interaksi dengan merendahkan

⁸¹ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam: Kyai & Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press), hlm. 80.

emosi yang penuh pengertian dan juga cinta kasih dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual anak.

Kemudian tindakan pemberian nasihat, dorongan, saran dan bujukan dalam teknik bimbingan konseling kerap sekali sangat efektif hasilnya. Bahkan bukan hanya tujuan perubahan sementara, melainkan bisa mengubah perilaku klien/konseli menjadi lebih baik. Apa yang diberikan tersebut adalah sesuatu yang datang dari luar diri klien/konseli (dalam hal ini konselor), diberikan demi kepentingan klien/konseli bersangkutan, dan diharapkan selanjutnya menjadi bagian dari kepribadiannya, setelah melalui periode-periode tertentu.⁸²

Nasihat dan juga petuah yang diberikan seorang guru BK memberikan pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata akan kesadaran dan hakikat sesuatu, mendorong peserta didiknya menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan yang mulia serta membekalinya dengan akhlak-akhlak yang Islami. Pemberian nasihat yang tulus akan berpengaruh jika masuk dalam jiwa yang tenang, bening, jernih, hati terbuka dan akal yang jernih.

B. Strategi guru BK dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Bimbingan konseling tentunya mencakup seluruh bentuk hubungan antara dua orang yaitu konselor dan klien/konseli. Sebagai seorang konselor

⁸² *Ibid*, hlm. 67.

tentunya seorang guru BK mampu memahami masalah atau kebutuhan klien dan memberikan pertolongan.

Bimbingan konseling secara islami dalam membentuk kecerdasan spiritual merupakan suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimiliki manusia, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di muka bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah SWT sehingga akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, dengan manusia dan alam semesta.

Oleh sebab itu, untuk terciptanya hal tersebut tak lepas dari upaya guru BK sebagai konselor dalam pemberian bimbingan konseling yang baik demi terciptanya klien/konseli yang mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Sebagai strategi guru BK dalam memberikan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Sunan Kalijogo di antaranya:

1. Menggap seorang klien/konseli adalah orang terdekatnya.

Dalam upaya pemberian bimbingan konseling seorang guru BK tentunya bersikap profesional. Menunjukkan sikap terbuka dan kesediaan menerima pendapat dari seorang klien. Adanya pendekatan yang seperti ini menjadikan seorang klien/konseli merasa nyaman dan tentu juga akan mengungkapkan segala permasalahan yang ada pada dirinya secara terbuka. Pendekatan manusiawi yang mendasarkan pada fitrah kelihatan

banyak tercermin pada kegiatan-kegiatan Nabi dalam menyelesaikan problem kehidupan umat terutama berkenaan dengan pendidikan manusia.

2. Memberikan bimbingan dengan keikhlasan, ketulusan, dan penuh kasih sayang.

Pada umumnya siswa-siswi MTs Sunan Kalijogo Malang memiliki sikap dan juga watak yang beraneka ragam, sehingga menjadi seorang konselor juga harus bisa menyikapi klien dengan bijak dan profesional. Dengan kekuatan keikhlasan dan juga kesabaran seorang konselor menjadikan suatu kekuatan untuk memberikan perhatian dan juga bimbingan yang terbaik.

Keberhasilan konseling juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor dengan klien/konseli. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang atau *ukhuwwah Islamiyyah*. Karena tanpa kepercayaan klien/konseli tidak akan tumbuh, sehingga dialog tidak akan berjalan dengan lancar, atau mungkin tidak akan terjadi, dan selanjutnya pemberdayaan tidak akan dapat dilakukan.⁸³

Ketika berkomunikasi, seorang konselor secara emosional juga mengalami apa yang dialami oleh anak. Merasakan apa yang dirasakannya, dan mencoba berada di posisinya dengan mengusahakan menghindarkan seluruh diri. Kemudian memberikan perhatian yang tulus

⁸³ *Ibid*, hlm. 139.

dengan menunjukkan pada kalimat-kalimat yang klien sampaikan. Mendengarkan dan berempati dengan kata-kata yang mampu membuat anak teduh dan sejuk.

3. Tidak memberi kekerasan akan tetapi dengan pengertian.

Strategi yang diberikan oleh seorang konselor ini hampir mirip dengan sebelumnya yaitu rasa kasih sayang. Semua tretmen yang diberikan oleh seorang konselor sangatlah berkesinambungan antara satu dengan lain. Sebuah pengertian sangat diperlukan oleh seorang konselor dalam memberikan bimbingan konseling utamanya menghadapi peserta didik MTs Sunan Kalijogo yang homogen. Kiat-kiat dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual haruslah mengutamakan cara-cara yang berdasarkan *Ukhuwwah Islamiyyah*.

Seruan yang menyenangkan diiringi dengan kelembutan dalam bimbingan konseling. Cara ini mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa dan perasaan. Seruan yang menyenangkan disertai dengan kelembutan akan lebih mudah diterima oleh seseorang.⁸⁴ Sebuah strategi yang tidak langsung menunjukkan perintah, tetapi dengan cara memberikan pengertian terlebih dahulu dengan memuji kelebihan anak tersebut. Setelah itu baru kita sampaikan konsep pendidikan yang diinginkan. Sehingga seorang anak tidak merasa sebagai objek yang diperintah. Melainkan merasa dihargai dengan kelebihan yang dimiliki.

⁸⁴ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 153.

Dalam proses penyembuhan penyakit mental adalah melalui proses pemberdayaan mental klien/konseli yang bersangkutan. Oleh karena itu, keinginan klien /konseli untuk mendapatkan perlindungan sejak menentukan pilihan untuk berkonsultasi dengan konselor akan tumbuh dengan baik jika ia merasakan bahwa layanan yang dilakuka konselor itu bersikap melindungi diri pribadinya. Oleh karena itu, rasa kasih sayang dan sikap lemah lembut tidak menggunakan kekerasan akan tetapi dengan pengertian pada klien/konseli akan sangat bermanfaat bagi keberhasilan konseling Islami.

C. Hasil dari upaya bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.

Memberikan suatu bimbingan konseling dan juga mendidik siswa dalam pembentukan kecerdasan spiritual oleh seorang konselor dalam hal ini adalah guru BK merupakan upaya yang tidak ringan. Butuh adanya sinergitas antara seluruh dewan guru, guru agama dan juga masyarakat sekolah. Guru BK berperan aktif dalam hal yang berkaitan dengan sebuah bimbingan konseling bagi peserta didik yang mengalami masalah ataupun kesusahan. Karena manusia tidak dapat membebaskan dirinya dari problem kehidupan yang melingkari perjalanan hidupnya, maka seluruh problem itu menuntut adanya penyelesaian dengan tepat dan sesuai.

Dalam kegiatannya guru BK kiat-kiat memberikan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa MTs Sunan

Kalijogo Karangbesuki Malang kerap kali mendapatkan cobaan. Banyak diantara siswa yang menghiraukan atas bimbingan yang diberikan oleh guru BK. Banyak juga diantara siswa yang berterimakasih dan merasakan adanya buah hasil dari suatu bimbingan konseling. Adanya kerja keras yang penuh kesabaran dan juga upaya yang maksimal sehingga terciptanya hasil yang dirasakan dari sebuah bimbingan yang telah dilaksanakan.

Sebagaimana diketahui bahwa karakteristik kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dicapai dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mempunyai sebuah visi dan juga misi hidupnya, memiliki sopan santun, bersikap sabar, berjiwa besar sehingga ia mampu menyesuaikan diri dan dapat menikmati ketenangan hidup.

Kenapa kecerdasan spiritual menjadi penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh pendidik terhadap peserta didiknya ? Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlakul karimah dalam mengarungi kehidupan kelak. sehingga, bidang apa pun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual anak sudah bisa menginternalisasikan nilai-nilai religi ke dalam kehidupannya, maka sudah dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Seperti halnya temuan yang serupa dalam paparan data bahwa banyak juga diantara peserta didik merasakan buah dari proses pemberian bimbingan kiat-kiat dalam membentuk kecerdasan spiritual baik secara direct maupun non direct. Dengan adanya bimbingan konseling bernuansa spiritual peserta didik MTs Sunan Kalijogo bisa menentukan jalan hidupnya kedepan dan nilai yang dimiliki oleh dirinya bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyang ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.

Fenomena-fenomena lainnya yang dialami oleh klien atas bimbingan konseling dan secara spiritual telah terhuncam dalam dirinya akan merasakan kesadaran dan melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam lingkungan sekolah atau bahkan di luar sekolah MTs Sunan Kalijogo. Mengikuti kegiatan keagamaan seperti sholat, berzikir, istighosah, mengaji dan sebagainya. Secara sopan santun siswa bisa dipredikatkan baik, hal ini ditandai dengan sikap siswa yang selalu melaksanakan 3S senyum, sapa dan salam kepada guru maupun antar temannya.

Dengan adanya kecerdasan spiritual, ketika mendapatkan suatu ujian yang menerpanya ia lebih bisa menumbuhkan sifat sabar. Dengan sabar, orang tidak mudah menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka, tidak lesu, tidak mudah menyerah. Cara menghadapi ujian yang dilakukan juga dengan berusaha menghadapinya dengan pemikiran dan aksi yang terarah. Selain itu diantara siswa juga saling tolong menolong saat salah satu

diantaranya mendapati masalah. Dengan tolong menolong terciptanya lingkungan yang damai dan rukun dan memberikan kenyamanan antar manusia.

Dalam kesehariannya di luar lingkungan sekolah tak jarang juga dari siswa-siswi yang melaksanakan hal positif seperti halnya yang diajarkan di sekolah. Seperti halnya mereka juga bertegur salam sapa dengan orang tua mereka, dengan tetangga dan juga teman bermainnya. Ketika bermain dengan teman-temannya memperlihatkan sikap jujur dan saling gotong royong. Dengan segala kebesaran jiwa yang dimiliki seorang spiritualis menjadikan hidupnya akan selalu terarah.

Menemukan makna hidup memang bisa diperoleh dengan banyak jalan mungkin diluar agama. Kebahagiaan jiwa juga bisa ditemukan tidak harus melalui agama. Namun, menemukan makna hidup dan kebahagiaan jelas-jelas dapat ditempuh dan diperoleh dari sebuah agama. Itulah sebabnya, penulis termasuk orang yang berkesimpulan bahwa orang-orang yang beragama dengan baik adalah orang-orang yang lebih mudah dalam menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Sungguh, orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, analisis dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan konseling yang ada di MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang terdapat peran yang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan preventif dengan mencari suatu penyebab apa yang menjadikan siswa bermasalah. Begitu pula dengan adanya bimbingan konseling dalam pembentukan spiritual. Adanya bimbingan konseling dalam balutan kecerdasan spritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai, menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan lebih bermakna.
2. Bimbingan konseling adalah upaya melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan berikut secara langkah-langkah guru BK memberikan bimbingan dalam membentuk kecerdasan spiritual di MTs Sunan Kalijogo Malang:
 1. Melakukan proses mendatangi/memanggil juga ada peserta didik datang dengan kemaunya sendiri.

2. Menanyakan klien apa yang menjadi sumber masalah. Mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk memahami klien.
 3. Meringkas data yang diperoleh untuk menentukan kemungkinan apa yang bisa klien lakukan.
 4. Menyimpulkan penyebab timbulnya masalah.
 5. Langkah-langkah yang diambil konselor dan klien ke arah penyesuaian diri atau cara menyesuaikan diri kembali.
3. Sebagai strategi guru BK dalam memberikan bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Sunan Kalijogo di antaranya:
1. Menganggap seorang klien/konseli adalah orang terdekatnya.
 2. Memberikan bimbingan dengan keikhlasan, ketulusan, dan penuh kasih sayang.
 3. Tidak memberi kekerasan akan tetapi dengan pengertian.
4. Dengan adanya bimbingan konseling kiat-kiat membentuk kecerdasan spiritual peserta didik MTs Sunan Kalijogo bisa menentukan jalan hidupnya kedepan yang merupakan suatu visi dan nilai yang dimiliki oleh dirinya bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyang ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan. Adanya kecerdasan spiritual telah terhuncam dalam dirinya akan merasakan kesadaran dan melaksanakan tugasnya dengan baik terutama dalam lingkungan sekolah atau bahkan di luar sekolah MTs Sunan Kalijogo. Memiliki sopan santun yang baik dengan melaksanakan 3S senyum, sapa dan salam kepada guru maupun antar

temannya. Ketika mendapatkan suatu ujian dihadapi dengan sifat sabar terus berusaha dan juga saling tolong-menolong. Dengan segala kebesaran jiwa yang dimiliki seorang spiritualis menjadikan hidupnya akan selalu terarah.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah, konselor dan para guru agar saling mendukung dan bekerjasama dalam meningkatkan program BK di madrasah, seperti bekerjasama dengan orang tua murid dan memanggil/mendatangkan nara sumber ke sekolah lebih ditingkatkan lagi. Agar peserta didik lebih termotivasi dan terarah dalam menentukan pilihannya. Selain itu mempunyai prilaku/akhlak yang terpuji yang sesuai dengan tujuan akhir dari pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim yang baik dengan kecerdasan spiritual.
2. Bagi siswa lebih mendengarkan dan menjalankan perintah/nasihat-nasihat yang diberikan oleh para guru. Diharapkan siswa dapat menjaga dan menghindari diri dari hal-hal yang tidak baik, lebih percaya diri dalam mengambil keputusannya.
3. Bagi orang tua harus mengerti, memahami peranan sebagai orang tua dalam pendidikan spirital dan memotivasi belajar anak. Demikian juga dengan kerjasama antara orang tua dengan pihak sekolah harusnya dapat dijalin dengan baik oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar Lubis, Saiful. 2007. *Kondeling Islami*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Arifin, M. 1982. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Golden Terayo Press.
- Burhan, Bungin. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Buzan, Toni. 2003. *Kekuatan ESQ: 10 Langkah Meningkatkan Kecerdasan Emosional Spiritual*. terjemahan Ana Budi Kuswandani. Indonesia : PT Pustaka Delapratosa.
- Doe, Mimi. Marsha Walch. 2001. *10 Principles for Spiritual Parenting: Nurturing Your Child's Soul*. Terjemah. Harper Parential. Kaifa: Bandung.
- Ginanjari A, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ berdasarkan 6 rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Hallen A. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Hasan, Muhammad Tholchah (dkk). 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang Kerjasama dengan VISIPRESS.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hosseini Nasr, Sayyed. 2003. *Antara Tuhan, Manusia dalam Alam; Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spritual*. terjemah. Ali Noer Zaman, Yogyakarta : IRCisoD.
- Kartono, Kartini. Jenny. 1999. *Hygien Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta : Pustaka AlHusna.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muallifah. 2009. *Psycho Islamic Smart Parenting*. Jogjakarta: Diva Press.
- Muhaimin Azzet, Ahmad. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, Abdullah bin. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Terjemah. M. Abdul Ghoffar. Bogor : Pustaka Imam as-Syafi'i.
- Munir Amin, Samsul. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kreasindo Media Citra.

- Partowisastro, Koestoer. 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah*. Jakarta: Erlangga.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siswohardjono, Aryatmi. 1990. *Perspektif Bimbingan dan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi*. Semarang: Satya Wacana.
- Siswanto, Wahyudi dkk. 2010. *Membentuk kecerdasan spiritual anak*. Jakarta: Amzah.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra dan Wacana.
- Soekamto, Soejono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Sugiarto. 1994. *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supiatin, Popi. Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar dalam Prespektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung jawab, Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2003. (Sistem Pendidikan Nasional). 2003 (UU RI. No. 20. Th 2003). Jakarta : Sinar Grafika
- Usman, Husaini. Purnomo Setiady Akbar. 1998. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Winkel, W.S. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. 1998. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Walgitoo, Bimo. 1993. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zohar, Danah. Ian Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. terjemah. Ramani Astuti dkk Bandung: Mizan Pustaka.

The logo is a shield-shaped emblem with a light green background and a white border. It features the text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" in a circular arrangement at the top and "PUSAT PERPUSTAKAAN" at the bottom. In the center, there is a large, stylized yellow Arabic calligraphic script.

LAMPIRAN - LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gayana No. 50 Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
 Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Wahab Sultan
 NIM : 13110160
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Drs. H. M Hadi Masruri, Lc, M. Ag.
 Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	28 Agustus 2017	Proposal Skripsi	<i>fuji</i>
2	3 September 2017	BAB I – BAB III	<i>fuji</i>
3	6 September 2017	Instrumen Penelitian	<i>fuji</i>
4	11 September 2017	BAB IV – BAB V	<i>fuji</i>
5	25 September 2017	Revisi BAB III - IV	<i>fuji</i>
6	27 Oktober 2017	BAB VI	<i>fuji</i>
7	2 November 2017	BAB I – BAB VI	<i>fuji</i>
8	14 November 2017	ACC BAB I – BAB VI	<i>fuji</i>

Mengetahui
 Ketua Jurusan PAI

Dr. Marni, M. Ag
 NIP. 19720822 2002121 1 001



YAYASAN TAMAN PENDIDIKAN ISLAM "SUNAN KALIJOGO"
MADRASAH TSANAWIYAH
MTs SUNAN KALIJOGO

STATUS : TERAKREDITASI B

Kantor : Jl. Candi 3D No. 442 Karangbesuki - Sukun - Malang 65146 Telp. (0341) 564357

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No. 030/MTs.SUKA/B/XI/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd**
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijogo

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Wahab Sultan
NIM : 13110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang benar-benar melaksanakan penelitian untuk menyelesaikan skripsinya yang berjudul " Peranan Bimbingan Konseling Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang." Penelitiannya dilakukan selama Bulan Oktober s.d Nopember 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 24 Nopember 2017

Kepala MTs Sunan Kalijogo,



Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd

NIP. 196809071996031001

Lampiran III Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1946/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

31 Juli 2017

Kepada
Yth. Kepala MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahab Sultan
NIM : 13110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Ganjil - 2017/2018
Judul Skripsi : Peranan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VII MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang
Lama Penelitian : Agustus 2017 sampai dengan Oktober 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran IV Pedoman Wawancara

INSTRUMEN PENELITIAN PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman Wawancara

A. Wawancara Guru BK

1. Menurut pandangan Bapak/Ibu, bagaimanakah bimbingan konseling di MTs Sunan Kalijogo?
2. Bagaimanakah peran bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa?
3. Apa saja langkah-langkah bidang bimbingan konseling dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa?
4. Adakah startegi khusus di bidang bimbingan konseling dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa?
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling bagi siswa?
6. Bagaimana sikap bapak/ibu BK terhadap murid dalam pemberian bimbingan?
7. Bagaimana respon siswa dalam menerima bimbingan konseling?
8. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa MTs Sunan Kalijaga?
9. Bagaimana hasil yang diperoleh dari upaya yang bimbingan konseling terhadap siswa?

B. Wawancara Siswa

1. Bagaimana guru BK memberikan arahan atau bimbingan konseling?
2. Bagaimana yang anda ketahui tentang upaya atau cara guru bk dalam membentuk kecerdasan spiritual?
3. Apa saja bentuk kegiatan sekolah yang anda rasakan/ jalankan terkait kecerdasan spiritual?
4. Bagaimana sikap anda saat menghadapi kesusahan?
5. Bagaimana sikap yang anda lakukan diantara teman dan guru?

6. Apakah kamu telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah terkait kecerdasan spiritual?

C. Wawancara Waka Kurikulum

1. Kurikulum apa yang digunakan di MTs Sunan Kalijogo?
2. Menurut pengetahuan bapak/ibu, apakah guru bk sudah memberikan bimbingan konseling kaitannya dalam kecerdasan spiritual? Bagaimana pelaksanaannya?
3. Bagaimana upaya waka kurikulum dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa?
4. Apa saja faktor pendukung dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa?
5. Apa saja faktor penghambat dalam upaya membentuk kecerdasan spiritual siswa?

Lampiran V PROGRAM BK

PROGRAM BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING

MTs Sunan Kalijogo dalam pemberian materi bimbingan dan konseling diadakan setiap sebulan sekali di masing-masing kelas. Program bimbingan antara lain:

- A. Bidang Bimbingan Pribadi adalah bidang bimbingan yang meliputi pemantapan keimanan, potensi diri, bakat, minat pemahaman kelemahan diri, kemampuan pengambilan keputusan sehingga dapat merencanakan kehidupan yang sehat.
- B. Bidang Bimbingan Sosial adalah bidang yang meliputi kemampuan yang berkomunikasi, berargumen, bertingkah laku sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di rumah dan masyarakat.
- C. Bidang Bimbingan Belajar adalah bidang bimbingan yang meliputi pemantapan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif, penguasaan materi, program belajar di sekolah sesuai dengan kondisi psikis, sosial budaya yang ada dimasyarakatnya.
- D. Bidang Bimbingan Karakter adalah bidang bimbingan yang meliputi pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karier yang hendak dikembangkan dan dipilih. Bimbingan karir khusus diberikan dikelas IX.

Program Bimbingan Keagamaan MTs Sunan Kalijogo antara lain:

- A. Bimbingan akidah adalah bidang pelayanan yang membantu konseling dalam mengenal, memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan akidah keimanannya, sehingga menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap (istiqamah), dan mandiri (al-kaiyis), sehat dan bahagia, baik lahiriah maupun batiniah, berdasarkan rukun Islam yang enam. Pribadi muwahid adalah tujuan tertingginya
- B. Bimbingan ibadah adalah bidang layanan yang membantu klien dalam mengembangkan hubungan dan pengabdian kepada Allah melalui amal ibadah agar menjadi pribadi yang taat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya dan taat dalam menjauhi larangan-larangan-Nya. Pembentukan manusia abid (ahli ibadah) adalah tujuan tertinggi dari pelayanan bimbingan ibadah
- C. Bimbingan akhlak adalah bidang pelayanan yang membantu konseli dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga memiliki akhlak mahmuda dan jauh dari akhlak mazmumah. Tujuan yang hendak dicapai oleh bidang bimbingan ini pribadi mulia. Khuluq'azhim atau makarim al akhlaq dalam bahasa al-Qur'an dan hadits.

- D. Bimbingan muamalah adalah bidang pelayanan yang membantu klien dalam membina dan mengembangkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang dengan sesama manusia dan makhluk, sehingga memiliki keharmonisan dalam kehidupan beragama.

Kegiatan penunjang keagamaan:

1. Pendalaman Agama
Setiap pagi selama 40 menit siswa mengaji bersama dan menghafal surat dan do'a-do'a yang ditentukan. Sebagai kelas melaksanakan sholat dhuha bergiliran.
2. Mengaji di luar kelas
Salah satu bentuk hukuman mendidik dan bermanfaat adalah mengaji dan menghafal. Ini dilakukan bagi siswa yang melanggar tata tertib seperti terlambat datang ke sekolah dan tata tertib lainnya, maka baginya diberikan kegiatan untuk mengaji di mushola madrasah.
3. Sholat berjamaah. Dilaksanakan pada dhuhur untuk semua kelas.
4. Kajian keputrian
Bagi siswa yang tidak melaksanakan sholat dhuhur karena haidh, pada mereka diberikan kegiatan keputrian yang membahas tentang fiqih wanita.
5. Peringatan PHBI
Bentuk kegiatan lomba-lomba, pengajian, bakti sosial.

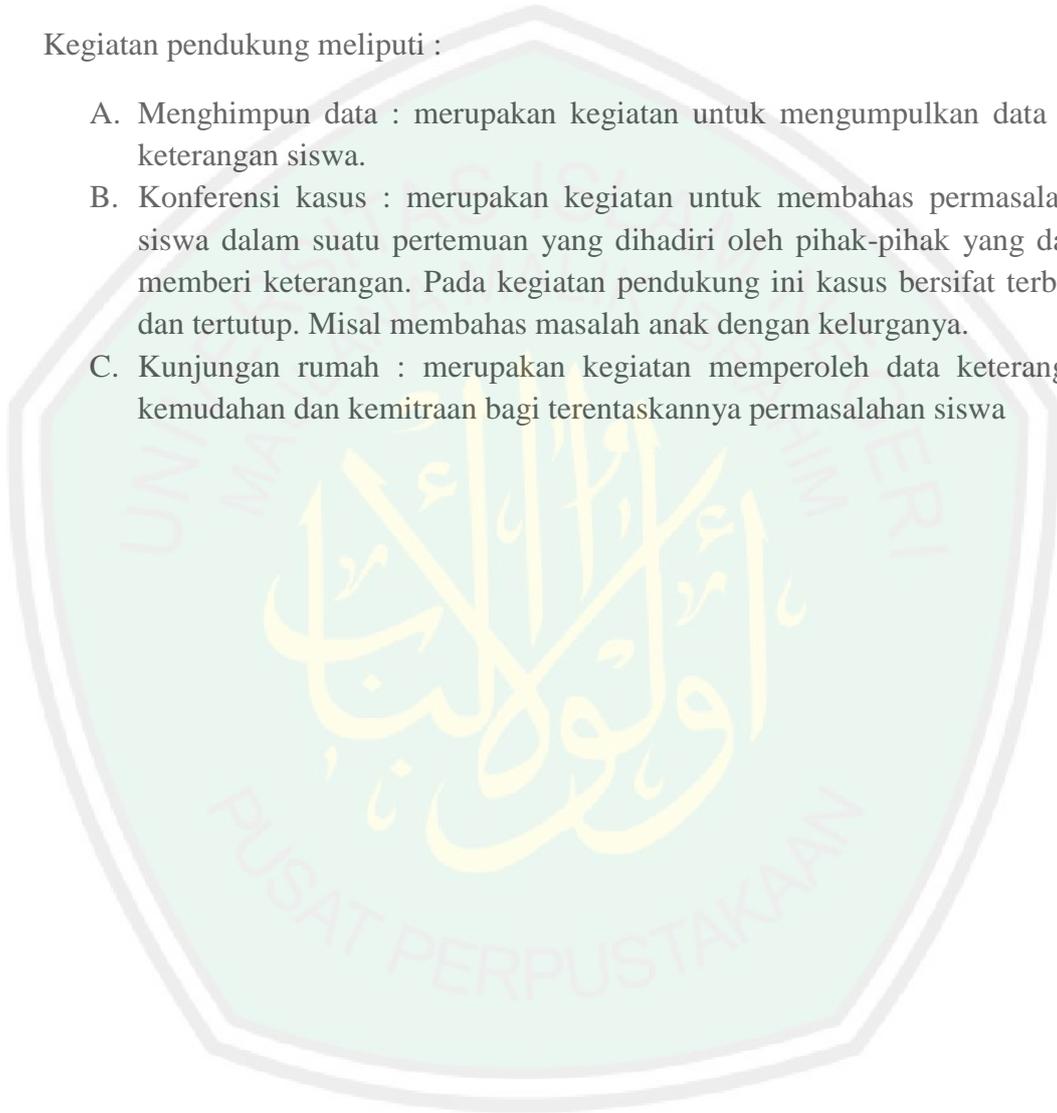
Selain program bimbingan bagi semua siswa, juga ada layanan konseling tertentu bagi siswa yang membutuhkan. Bisa dilaksanakan berkelompok ataupun individu diluar jam tatap muka yang tidak terjadwal. Bentuk layanan konseling yang dibutuhkan antara lain :

- A. Layanan Orientasi : layanan yang memungkinkan siswa memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah, objek-objek yang dipelajari untuk mempermudah dan memperlancar peran siswa. Layanan ini diberikan untuk kelas 7.
- B. Layanan Informasi : merupakan yang memungkinkan siswa menerima, memahami, berbagai informasi.
- C. Layanan Penempatan dan Penyaluran : merupakan layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan yang tepat. Misalnya penempatan kelas paralel, pemilihan sekolah atau jurusan di SMA/SMK.
- D. Layanan Konseling Perorangan : merupakan layanan yang memungkinkan siswa mendapatkan layanan secara langsung tatap muka untuk mengentaskan permasalahan.

- E. Layanan Konseling Kelompok : merupakan layanan memungkinkan siswa masing-masing anggota kelompok memperoleh kesempatan untuk membahas dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok.

Kegiatan pendukung meliputi :

- A. Menghimpun data : merupakan kegiatan untuk mengumpulkan data dan keterangan siswa.
- B. Konferensi kasus : merupakan kegiatan untuk membahas permasalahan siswa dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh pihak-pihak yang dapat memberi keterangan. Pada kegiatan pendukung ini kasus bersifat terbatas dan tertutup. Misal membahas masalah anak dengan keluarganya.
- C. Kunjungan rumah : merupakan kegiatan memperoleh data keterangan, kemudahan dan kemitraan bagi terentaskannya permasalahan siswa



**PROGRAM BIMBINGAN KONSELING
MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang**

NO	KEGIATAN LAYANAN	MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIER
01	02	03	04	05	06
1	Layanan Orientasi	a. Tempat Ibadah (Musholla Madrasah)	a. Rapat Pembentukan Pengurus/Org (OSIM, PMR, Pramuka)	a. Mading BK, b. Poster Islami c. Informasi sekolah Lanjutan (SMA, SMK atau PKBM).	a. Kantor (Kemenag, BAZ, KUA, Instansi dll).
2	Layanan Informasi	1. Meningkatkan keimanan, 2. Perilaku Efektif sbg makhluk Ciptaan Tuhan, 3. Perkembangan Hub. dgn teman sebaya, 4. Menumbuhkan kreatifitas diri, 5. Pentingnya Menyusun Rencana Tahapan.6. Mengatasi rasa rendah diri.	1. Maraknya Pornografi di kalangan remaja, 2. Tata Krama bergaul.	1. Menerima Kesatuan tubuh dan menggunakan secara efektif, 2. Nilai-nilai Tradisional dlm pendidikan Budi Pekerti, 3. Membiasakan berfikir Positif, 4. kemampuan Menyelesaikan Konflik, 5. Memotivasi utk segera menyelesaikan Pekerjaan.	1. Meniti karier selepas SMP, 2. Informasi SMA, 3. Informasi SMK, 4. Kunci Sukses, 5. Wiraswasta, sebuah tantangan dan harapan.
3	Layanan Penempatan dan penyaluran	a. Posisi tempat duduk di kelas disesuaikan dengan kondisi fisik siswa (Mata	a. Posisi tempat duduk disesuaikan dengan kondisi psikhis dan emosional siswa di dalam kelas	a. Pembentukan kelompok belajar antar teman (sesuai tempat tinggal, sesuai tingkat/kelas, sesuai dgn jenis	a. Penyaluran bakat/minat siswa disesuaikan dengan kegiatan yang ada dalam pengembangan

		Mins + Plus, Tinggi/pendek dll.	(Agresif, Suka dll).	kelamin dll).	diri (Pramuka, PMR, Paskibra).
4	Layanan Penguasaan Konten	a. Berfikir dan bersikap positif terhadap sesuatu (Positif thinking), b. Mematuhi segala aturan, norma, adat-istiadat yg berlaku.	a. Melihat kebaikan orang lain dan mampu mengekspresikannya dengan baik dan benar. b. Membiasakan	a. Menyusun laporan-laporan kegiatan tertentu (Tugas Pelajaran Tertentu/ bebas),	a. Mempertimbangkan serta memilih pend. lanjutan yg sesuai dgn bakat dan minat tertentu.
5	Layanan Konseling Individu.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Individual (Masalah Pribadi Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Individual (Masalah Sosial Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Individual (Masalah Belajar Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Individual (Masalah Karier Siswa).

NO	KEGIATAN LAYANAN	MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIER
01	02	03	04	05	06
6	Layanan Bimbingan Kelompok	a. Tanggapan thd Pembunuhan/Perkosaan dll. b. Sikap thd bencana alam, c. Masalah HAM, d. Masalah Kemiskinan dll.	a. Peranserta RT/RW dalam lingkungan masyarakat, b. Masalah toleransi beragama serta solidaritas antar sesama	a. Sikap thd hasil ulangan atau ujian semesteran bahkan kenaikan kelas, b. Sikap menyontek yg dilakukan para siswa dan lain-lain.	a. Masalah memilih pekerjaan dan pendidikan lanjutan SMA/SMK.
7	Layanan Konseling Kelompok.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa	Disesuaikan dengan masalah yang	Disesuaikan dengan masalah yang	Disesuaikan dengan masalah yang

		pada saat pelaksanaan Konseling Kelompok (Masalah Pribadi Siswa).	dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Kelompok (Masalah Sosial Siswa).	dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Kelompok (Masalah Belajar Siswa).	dialami siswa pada saat pelaksanaan Konseling Kelompok (Masalah Karier Siswa).
8	Layanan Konsultasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay.Konsultasi (Masalah Pribadi Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay. Konsultasi (Masalah Sosial Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay. Konsultasi (Masalah Belajar Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay.Konsultasi (Masalah Karier Siswa).
9	Layanan Mediasi	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay.Konsultasi (Masalah Pribadi Siswa).	<i>Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay. Konsultasi (Masalah Sosial Siswa). Masalah sosial ini biasanya yg pertamakali muncul dalam layanan mediasi setelah itu berkembang masalah lain.</i>	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay. Konsultasi (Masalah Belajar Siswa).	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa pada saat pelaksanaan Lay.Konsultasi (Masalah Karier Siswa).
N O	KEGIATAN LAYANAN	MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIER
01	02	03	04	05	06
10	Aplikasi	a. Test Intelegensi,	a. Sosiometri,	a. Thasil	a. Test Bakat,

	Instrumentasi.	b. Test Bakat, c. Test Minat, d. Inventori Minat Karier, d. Inventori Kreativitas, e. Inventori Kepribadian, f. Inventori Hubungan Sosial, g. Inventori Tahap perkembangan, h. Sosiometri, i. Alat Ungkap masalah, j. Test Hasil Belajar	b. Inventori Hubungan sosial, c. Alat Ungkap Masalah, d. Test Diagnostik.	belajar, b. Inventori Kreativitas, c. Inventori Tahap Perkembangan, d. Test Diagnostik.	b. Ttest Minat, c. Test Kreativitas.
11	Himpunan Data	a. Identitas diri, b. Potensi Dasar (Intelegnsi, Bakat dan minat siswa), c. Identitas keluarga, d. Riwayat Kesehatan, e. Catatan Anekdote, (kejadian Khusus), f. Masalah-masalah pribadi siswa.	a. Sosiogram, b. Teman dekat, c. Data hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat dan sekolah, c. Masalah-masalah sosial yang lain.	a. Nilai-nilai hasil belajar (Nilai harian, Tugas, PR, Mid Test dan Test Akhir Semesteran), b. Data kegiatan belajar, c. Riwayat Pendidikan sebelumnya, d. Masalah-masalah belajar lainnya.	a. Pekerjaan Orang tua, b. Bakat, minat karier siswa disesuaikan dgn nilai Mata Pelajaran dan sekolah yg akan dimasuki setelah tamat SMP, c. Masalah-masalah karier lainnya.
12	Konferensi Kasus	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-pihak yang berkompeten.

NO	KEGIATAN LAYANAN	MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIER
01	02	03	04	05	06
13	Kunjungan Rumah (Home Visit).	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain. Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain. Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain. Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.	Kunjungan ke rumah siswa dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan situasi yang memang tidak ada alternatif lain. Masalah disesuaikan dengan bidang bimbingan masing-masing.
14	Tampilan Kepustakaan	Materi bacaan, Film, Rekaman CD/DVD tentang Perkembangan Pribadi (Tugas Perkembangan, Kehidupan keagamaan, Bakat, Minat, Motivasi atau Otobiografi orang-orang sukses).	Materi bacaan, Film, Rekaman CD/DVD tentang Perkembangan Sosial (Teknik –teknik pergaulan remaja, Kepemimpinan atau Penanganan Konflik/demo/unjukrasa/penkelahian pelajar dll).	Materi bacaan, Film, Rekaman CD/DVD tentang Perkembangan Belajar (Cara-cara belajar efektif dan efisien, Bacaan tentang belajar mandiri di rumah, teknik belajar kelompok dll).	Materi bacaan, Film, Rekaman CD/DVD tentang Perkembangan Karier (Buku Panduan tentang Sekolah-sekolah lanjutan SMA /SMK, Informasi Karier, Informasi Dunia kerja/Industri, Brosur-brosur tentang

					perkembangan Dunia kerja).
--	--	--	--	--	----------------------------

NO		MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		PRIBADI	SOSIAL	BELAJAR	KARIER
01	02	03	04	05	06
15	Alih Tangan Kasus	Disesuaikan dengan Permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bisa ditangani oleh Pihak Sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.	Disesuaikan dengan Permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bisa ditangani oleh Pihak Sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.	Disesuaikan dengan Permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bisa ditangani oleh Pihak Sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.	Disesuaikan dengan Permasalahan yang dialami siswa di sekolah atau di rumah yang tidak bisa ditangani oleh Pihak Sekolah dan selanjutnya diarahkan pada pihak lain yang lebih berkompeten sesuai dengan keahliannya.

NO	KEGIATAN LAYANAN	MATERI BIDANG BIMBINGAN			
		AKHIDAH	IBADAH	AKHLAK	MUAMALAH
01	02	03	04	05	06
1	Konseling Perorangan	a. Mengetahui, memahami, menghayati, mengamalkan. b. Mengembangkan akhidah baik lahiriah maupun batiniah.	a. pengabdian diri kepada Allah b. Amalan ibadah c. Ketaatan dan ketekunan beribadah	a. sikap dan prilaku siswa b. Akhlak kepada guru, antar teman c. Salam pagi	a. pembinaan hubungan antar sesama makhluk b. Pergaulan dengan teman c. Hubungan keharmonisan dengan masyarakat dan sekolah
2	Aplikasi	a. Keistiqamaahan dalam kegiatan agama b. Kemandirian c. Kebahagiaan	a. istighosah bersama b. Sholat c. berjamaah d. Pembacaan	a. kedisiplinan belajar b. Ketekunan belajar c. Sopan santun	a. mematuhi tata tertib b. Tolong menolong c. Kejujuran dan rasa

		keharmonisan d. Ketekunan	yasin dan tahlil d. Kultum pagi e. Membaca alquran	kepada guru	tanggungjawab
3	Konferensi Kasus	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak- paihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-paihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-paihak yang berkompeten.	Disesuaikan dengan masalah yang dialami siswa setelah ditangani Guru BK dan tidak tuntas serta melibatkan pihak-paihak yang berkompeten.



Lampiran VI Dokumentasi Gambar



Tampak Depan MTs Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang



Proses Wawancara Kepada Guru dan Siswa



Pemberian Nasihat/ ceramah jum'at pagi dipimpin oleh kepala madrasah Drs. Farid Wajdi Sjaifullah, M.Pd



Kegiatan membaca Surat Yasin dan Istighosah di Mushola MTs Sunan Kalijogo



Bersalam pagi oleh bapak ibu guru beserta peserta didik

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Penulis

Nama : Wahab Sultan
NIM : 13110160
Tempat Tanggal Lahir : Tulungagung, 22 April 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Khasan Anom Ds. Gendingan, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung
No Tlp Rumah/Hp : 085655269355
Alamat Email : wahabsultan8@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2000 – 2002 : RA Cut Nyak Dien, Gendingan, Tulungagung
2002 – 2007 : MI Gendingan, Tulungagung
2007 – 2010 : MTs Tawang Sari, Tulungagung
2010 – 2013 : MAN Tulungagung 1, Boyolangu, Tulungagung
2013 – 2017 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.